

REPOSITORI IAIN KUDUS

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PELAJARAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK JIWA
TOLERANSI INTEREN UMAT BERAGAMA DI MI
TARBIYATUL MUBTADI DESA DANYANG MULYO
KECAMATAN WINONG PATI**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Megister (S.2)
Dalam Program **Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam**
(MPAI)

Oleh:

AHMAD MUSTA'IN
NIM: MP - 17043

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
2019**

REPOSITORI IAIN KUDUS



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER (S.2)
Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Telp. (0291) 432677 Fax. 441613
Kudus
Email : ppiainkudus@gmail.com; pascasarjana@iainkudus.ac.id
Website : www.iainkudus.ac.id

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

NAMA : AHMAD MUSTA'IN
NIM : MP - 17043
KOSENTRASI : MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL TESIS : PENGEMBANGAN KURIKULUM PELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK TOLERANSI INTEREN UMAT BERAGAMA DI MI TARBİYATUL MUBTADI DESA DANYANG MULYO KECAMATAN WINONG PATI

Kudus, 7 Mei 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Ihsan, M. Ag
NIP. 19670404 1998031001

Dr. H. Ah. Choiron, M. Ag
NIP. 195502271989031001



PENGESAHAN MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama / NIM : Ahmad Musta'in/ NIM MP.17043
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : PENGEMBANGAN KURIKULUM PELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK TOLERANSI INTEREN UMAT BERAGAMA DI MI TARBIYATUL MUBTADI DESA DANYANG MULYO KECAMATAN WINONG PATI

telah diajukan pada **21 Mei 2019** dan dinyatakan lulus dalam Ujian Majelis Munaqosyah Tesis, sehingga dapat dilakukan Yudisium Sarjana.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Masturin, M.Ag. NIP. 197004032001121001 Ketua Sidang /Penguji I	27.05.19	
Dr. H. Yasin M. Ag NIP. 195605011988031002 Penguji II	27 05 2019	
Dr. H. Ihsan, M. Ag. NIP. 196704041998031001 Penguji III /Pembimbing I	27.05.19	
Dr. H. Ah, Choiron, M.Ag. NIP. 195502271989031001 Pembimbing II		
Dr. Fifi Nofiaturrmah, M.Pd I NIP.198602262015032007 Sekretaris Sidang	27.05.19	

Mengetahui,
 Direktur Pasca Sarjana IAIN Kudus



Dr. H. Abdurrahman Kasdi Lc., M. Si

NIP. 19760225 200312 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, Saya Ahmad Musta'in NIM MP-17043 menyatakan sesungguhnya bahwa Tesis ini :

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun; dan
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan tesis ini.

Saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran pernyataan saya ini.

Kudus, 10 Mei 2019

Yang menyatakan,



Ahmad Musa'in
NIM. MP- 17043

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran : 104)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006),63.

Hasil karya yang sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung serta setiap saat selalu ada di hati:

- 1. Ayahanda tercinta dan ibunda tercinta yang selalu menjadi sosok orangtua yang terbaik bagiku, membimbingku dari kecil hingga sekarang dan selalu memberi kasih sayang, selalu mendengarkan ceritaku, mendoakanku setiap waktu, serta memberikan motivasi hidup agar aku tak pernah putus asa dalam menggapai impian*
- 2. Istriku tersayang yang selama ini selalu memberikan senyum keceriaan dalam hari-hariku.*
- 3. Untuk keluarga besarku di Winong Pati khususnya kakek dan nenekku dan Paman Pamanku yang telah selalu membantu serta memberikan motivasi dan do'a untuk dapat mencapai cita – citaku.*
- 4. Sahabat-sahabat tercinta angkatan 2017 kelas C*
- 5. Almamater tercinta IAIN Kudus*





Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga atas iringan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW, para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang telah membawa kita dari kegelapan dan kebodohan menuju alam yang terang yaitu Dinul Islam.

Penulisan tesis yang berjudul **“PENGEMBANGAN KURIKULUM PELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK TOLERANSI INTEREN UMAT BERAGAMA DI MI TARBIYATUL MUBTADI DESA DANYANG MULYO KECAMATAN WINONG PATI”** dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yang telah dicanangkan oleh IAIN Kudus yang dijadikan pertanggungjawaban peneliti sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPAI) IAIN Kudus. Selain itu juga sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata dua (S.2) di IAIN Kudus.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mundakir, M. Ag., selaku Rektor IAIN Kudus.
2. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Kudus.
3. Dr. H. Ihsan, M. Ag., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. H. AH. Choiron, M. Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran

untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

5. Anisa Listiana, M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan pascasarjana IAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Abdul Faqih, S. Pd. I, selaku kepala MI Tarbiyatul Muhtadi yang telah memberikan izin penelitian di MI Tarbiyatul Muhtadi dan bersedia menjadi narasumber bagi penelitian tesis ini,.
8. Keluarga terinta yang senantiasa mendoakan anaknya di setiap waktu agar mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini
9. Semua teman-temanku kelas C Pascasarjana Angkatan 2017 yang selalu berjuang bersama dari awal sampai akhir masa kuliah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu yang penulis ketahui. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Kudus, 10 Mei 2019
Penulis,

Ahmad Musta'in
NIM. MP – 17043

ABSTRAK

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Dengan Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dapat membentuk jiwa Toleransi Interen Umat Beragama Di MI Tarbiyatul Muhtadi. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bagaimana kurikulum Pelajaran Agama Islam, toleransi interen Umat Beragama dan mengetahui Pengembangan Kurikulum PAI dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi. Penelitian ini merupakan penelitian survey lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun lokasi penelitiannya adalah di MI Tarbiyatul Muhtadi. Hasil analisis penelitian ini dapat dilihat dari kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi adalah: Materi pendidikan Agama Islam yang terdiri dari masalah keimanan, masalah ibadah, masalah Al-qur'an, masalah Akhlak, pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasa dirugikan, alokasi waktu serta evaluasi. Toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi antara lain dengan menekankan membaca Asmaul Husna dan Hidayatul Mutaallim yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama, mewajibkan sholat Dhuha, mewajibkan sholat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setelah istirahat jam kedua, latihan khitobah dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat tiap bulan, membiasakan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi yaitu dengan cara Kesiapan pelaksanaan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muhtadi, serta Implementasi pengembangan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muhtadi dengan ditunjang Kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lain berbentuk: 1) Praktik lapangan/penerapan teori, 2) Pembinaan kepribadian, 3) Remedial teaching, pengayaan dan klinis, 4) Pembinaan ibadah, pengajian dan dakwah, 5) Dan lain-lain sesuai kebutuhan ekstra kurikuler. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan siswa wajib setiap hari mengikuti pra proses belajar mengajar di mulai 07.30 s.d 08.00. Baca yasin, hafalan juz ama, tadarus Tausiah dan infaq Evaluasi dan pengembangan diri menyesuaikan tingkat kelasnya.

Kata kunci : Pengembangan Kurikulum PAI, Toleransi Interen Umat Beragama

ABSTRACT

One of the important things from the consequences of multicultural life planning that is characterized by pluralism is to build tolerance. If viewed in terms of education, indeed every religion has a teaching about religious tolerance. With the Development of Islamic Studies Curriculum can form the soul of Interfaith Tolerance Interaction in MI Tarbiyatul Muhtadi, Danyang Mulyo Village, Winong Pati Subdistrict. The purpose of this study was to find out how the curriculum of Islamic studies, tolerance of religious believers and knowing the development of Islamic Religion Curriculum (PAI) in shaping the religious tolerance of religious people at MI Tarbiyatul Muhtadi, Danyang Mulyo Village, Winong Pati Subdistrict. This research is a field survey with a qualitative approach. Data collection uses the method of observation, interviews and documentation. The analytical method used uses a method developed by Miles and Huberman with three steps, namely data reduction, data presentation, verification and conclusion. The research location is at MI Tarbiyatul Muhtadi, Danyang Mulyo Village. The results of the analysis of this study can be seen from the curriculum of Islamic Studies at MI Tarbiyatul Muhtadi in Danyang Mulyo Village, Winong Pati Subdistrict: Islamic education material which consists of issues of faith, problems of worship, Qur'anic problems, moral problems, lessons can be accepted by all students without anyone feeling disadvantaged, time allocation and evaluation. The tolerance of religious people at MI Tarbiyatul Muhtadi, among others, emphasizes reading Asmaul Husna and Hidayatul Mutaallim which are carried out before the first lesson, requiring Dhuha prayer, requiring Dhuhur prayer in congregation held after the second hour's rest, khitobah practice held in the second and fourth week of each month, familiarizing with the 5S program (Smile, Greetings, Greetings, Polite and Courtesy) in everyday life. The development of Islamic Religious Curriculum in shaping the internal tolerance of Religious People in MI Tarbiyatul Muhtadi, Danyang Mulyo Village, Winong Pati Subdistrict, namely by preparing the PAI curriculum at MI Tarbiyatul Muhtadi in Danyang Mulyo Village, Winong Pati Subdistrict, and implementing PAI curriculum development at MI Tarbiyatul Muhtadi in Danyang Village Mulyo District of Winong Pati supported by other learning support activities in the form of: 1) Field practice / application of theory, 2) Personality development, 3) Remedial teaching, enrichment and clinical, 4) Fostering worship, recitation and preaching, 5) And others- others according to extra curricular needs. In supporting the implementation of education students must attend the pre-learning process every day starting at 7:30 a.m. to 8:00 a.m. Read yasin, memorize juz ama, tadarus Tausiah and infaq Self-evaluation and development adjusts the level of the class.

Keywords: PAI Curriculum Development, Interreligious Tolerance of Religious People

وكان من أبرز النتائج المترتبة على الحياة متعددة الثقافات تتميز بالتنوع هو بناء التسامح. إذا ما نظر إليها من حيث التعليم، بل كل الأديان لها على تعاليم التسامح الديني. مع تطوير مناهج التعليم الإسلامي يمكن أن تشكل روح التسامح بين الأديان في مدرسة المدرسة الإبطائية تربية المبتدى قرية ونونج باتي. وكان الغرض من هذه الدراسة لمعرفة المزيد عن منهج التربية الإسلامية الدينية والتسامح الديني والداخلية تعرف تطوير المناهج الدراسية التربوية الإسلامية في شكل التسامح الديني الداخلي في قرية دانيانغ والوفيات تربية المبتدى منطقة. هذه الدراسة هي الدراسة مع نهج نوعي. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. الطريقة التحليلية المستخدمة باستخدام وسائل وضعتها مايلز وهوبرمان مع ثلاث خطوات، وهي الحد من البيانات، وعرض البيانات والتحقق منها والاستنتاج. موقع البحث في قرية دانيانغ تربية المبتدى، نتائج هذا البحث يمكن أن ينظر إليه من منهج التربية الإسلامية الدينية في وفاة تربية المبتدى دانيانغ منطقة قرية هي: المواد التعليمية الإسلامية تتألف من مسائل العقيدة، والقضايا الدينية، ومشاكل في القرآن الكريم، وقضايا أخلاقية، والدرس الذي يمكن تقبله جميع المتعلمين دون أن يشعر مظلوم تخصيص الوقت والتقييم. التسامح الداخلي طائفة دينية في تربية المبتدى بين الآخرين من خلال التأكيد على قراءة العصر، وأجرى هدية متصلم قبل الفترة الأولى، يلزم صلاة الضحى، يتطلب صلاة الظهر في جماعة تتم بعد الفاصل الساعة الثانية، حطبة التدرسية التي عقدت في الأسبوعين الثاني والرابع من كل شهر، تعريف البرنامج يتنسم، ساء، السلام، والمجاملة مؤدب) في الحياة اليومية. التربية الإسلامية تطوير المناهج الدراسية في شكل المدرب التسامح الديني في حالة وفاة تربية المبتدى قرية دانيانغ منطقة عن طريق تنفيذ المناهج استعداد في حالة وفاة تربية المبتدى قرية دانيانغ منطقة، فضلا عن تنفيذ تطوير المناهج الدراسية في تربية المبتدى قرية دانيانغ جنوب الموت المريح مع الأنشطة التي يدعمها دعم التعلم الأخرى في شكل: حقل الممارسة / تطبيق النظرية، تطوير الشخصية، التعليم العلاجي، وإثراء السريري، بناء الصلاة والدراسة والوعظ، وهلم جرا أخرى مناسبة احتياجات اللاصفية. في دعم تنفيذ طلاب التعليم الإلزامي حضور التدريس اليومي والتعلم في البداية قبل ٣٠.٧ حتى ٨. قراءة ياسين تلاوة جزئها علة والوعظ والحيثية الخيرية تقييم وضبط مستوى الطبقة التنمية الذاتية.

كلمات البحث: التربية الدينية الإسلامية تطوير المناهج الدراسية، التسامح الديني الداخلي

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kurikulum Pelajaran Agama Islam	11
1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kurikulum.....	11
2. Komponen-komponen Kurikulum	13
3. Peranan dan Fungsi Kurikulum.....	13
4. Pengembangan Kurikulum	15
5. Karakteristik Kurikulum	18
6. Struktur Kurikulum	19
7. Pembelajaran dan Evaluasi Kurikulum .	20
8. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada materi Pelajaran Agama Islam	24
B. Pendidikan Agama Islam	28
1. Pengertian, Dasar dan Tujuan	28
2. Hakikat Pendidikan Agama Islam	
3. Materi Pembelajaran Agama Islam	34
4. Karakteristik Mata Pelajaran Agama Islam	37
5. Prinsip Pembelajaran Agama Islam	39

	C. Jiwa Toleransi	41
	1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Toleransi	41
	2. Aspek-aspek Toleransi	43
	3. Unsur-unsur Toleransi	44
	4. Alasan Pengembangan Sikap Toleransi	45
	5. Penanaman Sikap Toleransi	47
	D. Intern Umat Beragama	51
	1. Pengertian, Dasar dan tujuan	51
	2. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan intern Umat Beragama	57
	3. Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan intern Umat Beragama	61
	4. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Intern Umat Beragama	62
	E. Hasil Penelitian Terdahulu	64
	F. Kerangka Berfikir	67
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
	B. Sumber Data	70
	C. Lokasi Penelitian.....	70
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
	E. Uji Keabsahan Data	73
	F. Analisis Data.....	74
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati	77
	1. Kajian Historis MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati	77
	2. Letak Geografis MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo	79
	3. Visi, Misi dan Tujuan MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo	79
	4. Sarana Prasarana MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo	83
	5. Struktur Organisasi MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo	83

	Mubtadi Danyangmulyo	84
6.	Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo	84
7.	Pengelolaan Kurikulum MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo	87
8.	Kegiatan Pengembangan Diri MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo	88
B.	Deskripsi Data	89
1.	Data kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyangmulyo Kecamatan Winong Pati	89
2.	Toleransi Umat Beragama Di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyangmulyo Kecamatan Winong Pati	94
3.	Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi Umat Beragama di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyangmulyo Kecamatan Winong Pati	101
C.	Pembahasan
1.	Analisis Data tentang kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyangmulyo Kecamatan Winong Pati	109
2.	Analisis Data tentang Toleransi Umat Beragama Di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyangmulyo Kecamatan Winong Pati	113
3.	Analisis Data tentang Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi Umat Beragama di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyangmulyo Kecamatan Winong Pati	116

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir Penulis	68
Tabel 4.1 Profil dan Gambaran Umum MI Tarbiyatul Muhtadi	78
Tabel 4.2 Keadaan sarana dan prasarana MI Tarbiyatul Muhtadi Danyangmulyo tahun pelajaran 2018/2019.....	83
Tabel. 4.3 Daftar Pendidik dan Tenaga kependidikan MI Tarbiyatul Muhtadi Danyangmulyo Tahun Pelajaran 2018/2019.....	85
Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik MI Tarbiyatul Muhtadi Danyangmulyo Tahun Pelajaran 2018/2019.....	86
Tabel 4.5 Daftar struktur kurikulum di MI Tarbiyatul Muhtadi Danyangmulyo Pati Tahun 2018/2019.....	88
Tabel 4.6 Kegiatan Pembiasaan Siswa MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati Terintegrasi dengan Sikap Toleransi intern umat Beragama	98
Tabel 4.6 Materi-Materi Ekstrakurikuler Pramuka yang Terintegrasi dengan Program Pembinaan Sikap Toleransi intern umat Beragama	100
Tabel 4.7 Materi-Materi Ekstrakurikuler Pramuka yang Terintegrasi dengan Program Pembinaan Sikap Toleransi Intern umat Beragama	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara. Seperti semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda-beda tetap satu juga. Namun mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hambatan yang cukup berat untuk sampai mewujudkan kearah keutuhan dan kesejahteraan seperti hambatan masalah kerukunan baik kerukunan hubungan antar agama ataupun kerukunan hidup umat beragama.

Negara Indonesia dilihat dari sisi agama adalah negara yang mengakui banyak agama dan keberadaan agamanya dijamin oleh pemerintah baik mengenai pertumbuhan dan perkembangannya.² Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Bhineka. Bukti dari ke-Bhinekaan itu adalah dengan kemajemukan bangsa ini yang salah satunya terletak pada keberagaman keyakinan dan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Khatolik, Hindhu, Budha dan Khonghuchu. Maka kerukunan hidup dalam berbangsa dan bernegara dari sisi agama di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting.

Penafsiran Agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam

² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Malaho Jaya Abadi Press, 2010), 26.

multikultur³ Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁴ Hal ini sesuai isi ayat Alquran surat Alhujarat ayat 13 dibawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.⁵

Dalam pancasila sila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih

³ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, STAIN Press, 2014), 15.

⁴ UUD Negara Republik Indonesia, Pustaka Agung, Surabaya.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya: Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2014), 267

agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Sebuah keniscayaan kemajemukan yang ada di Indonesia malah menjadi potensi menimbulkan konflik. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.⁶

Seperti konflik yang akhir-akhir muncul akibat dari tindakan intoleran di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh ketua Umum GP Ansor Nusron Wahid yang mempertanyakan sekaligus menyesalkan keberadaan surat putusan Bupati Manokwari, Papua Barat, tentang larangan pembangunan masjid di kampung Andai distrik Manokwari Selatan. Isi Surat Bupati Manokwari Nomor 450/456 ditujukan kepada panitia pembangunan masjid di Andai distrik Manokwari selatan untuk menghentikan pembangunan masjid dengan alasan rawan menimbulkan konflik. Kebenaran dari surat bupati memang ada buktinya, dengan kebijakan seperti itu maka jelas bahwa hal itu termasuk kategori kebijakan yang mendukung dan melegitiasi praktik intoleran karena alasan yang disampaikan dalam surat ini masih klise dan terkesan mengada-ngada yang nyatanya mengangangi nilai-nilai pancasila dan UUD 1945. Artinya landasan surat tersebut masih menggunakan logika mayoritas dan minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak menjamin keberagaman di daerah yang dipimpinnya.⁷

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai

⁶Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 51

⁷<https://www.dakwatuna.com/2015/11/05/76584/bupati-manokwari-larang-pembangunan-masjid-gp-ansor-pertanyaan-keputusan-tersebut/amp/>.Diaksespada 20 september 2018. Pukul 21.30

toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplmentasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.⁸

Dengan peristiwa seperti itu kita tahu bahwa degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisasi degradasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Dengan harapan pendidikan dijadikan mediasi dalam meleraikan konflik intern umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman.⁹

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama.¹⁰ Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai –nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selektia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), 402.

⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultura*, (Bandung: PT Remadja Rosdjarya, 2011), 45.

¹⁰ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 100.

Kedadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga pandangan negatif sebab yang mendasar: Pertama, bahwa banyak PAI yang lebih banyak berorientasi secara praktisi, artinya banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran PAI, namun dalam penerapan dan perilaku sehari cenderung menyimpang. Kedua sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu. Evaluasi pembelajaran PAI hanya aspek kognitif saja. Ditambah juga dengan pernyataan Muhadjir Effendy (Mendikbud RI) dalam Rapat Kerja Komisi X DPR RI pada 14 Juni 2017 tentang rencana penghapusan Pendidikan Agama di sekolah.

Menurut beliau, jika sudah mendapat pelajaran agama di luar kelas, otomatis siswa tidak perlu lagi dapat pendidikan agama di dalam kelas. Nantinya, nilai agama di rapor siswa akan diambil dari pendidikan di madrasah diniyah, dan kegiatan kebergamaan. Atau bisa juga, guru-guru di TPA atau madrasah datang ke sekolah memberikan pelajaran agama.¹¹

Melihat fenomena rencana penghapusan Pendidikan Agama di Indonesia, menjadi suatu tantangan terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalah jadinya jika pendidikan Agama khususnya PAI dihapuskan dicukupkan dengan pendidikan TPA yang diadakan baik didalam ataupun di luar sekolah. Tentulah dirasa itu masih sangat kurang, karena tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya Pendidikan Agama untuk peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis meneliti MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati sebagian peserta didik maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, ras dan budaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 September 2018 dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Luthfi Sri Hidayah S. Pd., bahwa sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar warga

¹¹Sammy, Pendidikan Agama Akan Di Hapus, Mendikbud dikecam (<http://www.harianterbit.com/m/nasional/read/2017/06/14>) diakses pada 15 September 2018 pukul 22.10

sekolah yang berbeda-beda. Secara umum, sikap toleransi antar umat beragama yang dimiliki peserta didik di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati sudah tertanam melalui kebiasaan dan kegiatan baik didalam maupun diluar sekolahan, seperti bermain bersama, berkunjung kerumah teman yang berbeda budaya, kegiatan sedekah bumi yang kegiatannya mengkorelasikan antara kegiatan agama islam dan kesenian budaya seperti wayang, ketoprak dan kegiatan lainnya.

Adapun budaya yang digemari para peserta didik dan guru terdiri dari wayang kulit, ketoprak, dan kegiatan keislaman. Total jumlah budaya yang digemari peserta didik adalah wayang kulit, ketoprak dan dangdut. Tentang kegiatan keislaman minoritas seperti sholawatan. Tentunya dalam hal ini seluruh warga sekolah berperan penting untuk menjaga sikap toleransi yang telah tertanam dan bahkan mampu mengembangkan sikap toleransi.

Secara umum, peserta didik di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati meskipun mereka hidup dalam suatu lembaga pendidikan yang berlatar belakang budaya berbeda-beda, tetapi mereka dapat menjalankan pendidikan dengan tenang dan damai. Dengan demikian MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang warga sekolahnya mempunyai latar belakang keanekaragaman yang berbeda-beda dalam hal toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan sikap toleransi antar umat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam basis kehidupan multikultural di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Dari hasil latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk mengadakan penelitian mengenai **“Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Interen Umat Beragama Di Mi Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Interen Umat Beragama Di Mi Tarbiyatul Muftadi

Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Pengembangan yang dimaksud meliputi langkah yang diambil oleh kepala madrasah, kemudian proses pelaksanaan dan implementasinya serta evaluasi dari strategi tersebut. Sedangkan pengembangan yang dimaksud disini adalah sebuah pengembangan kurikulum pelajaran agama islam. Pengembangan dalam penelitian ini difokuskan sesuai dengan yang ada dalam tujuan MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati yaitu “Terwujudnya budaya toleransi beragama dengan menggunakan pengembangan kurikulum pelajaran agama islam”. Jadi, Pengembangan yang dimaksud adalah Terwujudnya budaya toleransi beragama dengan menggunakan pengembangan kurikulum pelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah ini dapat dijelaskan ke dalam rumusan masalah yang lebih operasional, yaitu :

1. Bagaimana kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati?
2. Bagaimana toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati?
3. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.
2. Bagaimana toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.
3. Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Selain itu juga dapat diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Akademik

Manfaat bagi Manajemen Pendidikan Islam khususnya Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus, yaitu menambah kepustakaan dan referensi mengenai sikap toleransi beragama.

2) Bagi Tempat Penelitian

a) Bagi guru, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan budaya toleransi antar umat beragama kepada para peserta didik.

b) Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk mengembangkan budaya toleransi umat beragama kepada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi kedalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halam formalitas yang didalamnya meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Untuk memudahkan pembahasan dan untuk memberikan arah pemikiran bagi pembaca skripsi nantinya, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu), pada bab ini merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II (dua), berisi landasan teori pada bab ini akan difokuskan pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama. Tema besar pada penelitian ini terdiri dari tiga sub bab. Adapun sub bab pertama, pengertian kurikulum, ruang lingkup kurikulum, Sub bab kedua, pengertian toleransi beragama yang meliputi pengertian toleransi, macam-macam toleransi, budaya toleransi, pengembangan budaya toleransi disekolah.. Sub bab ketiga, pengertian pendidikan agama Islam, yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan budaya toleransi beragama .

Bab III (tiga), berisi tentang metode penelitian, yang memuat: Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV (empat), berisi tentang ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, Kondisi keberagaman peserta didik di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati dalam menyikapi perbedaan dan agama yang ada, kondisi multikultural peserta didik di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mi Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, proses kurikulum di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, pengembangan kurikulum PAI dalam upaya toleransi intern

umat beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.

Bab V (lima), adalah penutup, dalam bab ini disajikan kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan temuan dari seluruh hasil penelitian secara singkat. Kemudian daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Pelajaran Agama Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen-komponen yang saling terkait, oleh karena itu dalam proses pengembangan kurikulum tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembang berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya.¹²

Istilah kurikulum muncul pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.¹³ Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.¹⁴

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.¹⁵ Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menetapkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

¹² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 59.

¹³ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 33

¹⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19-20.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 2.

tertentu. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.¹⁶

Asumsi dasar kurikulum merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, sedikitnya ada tujuh asumsi yang mendasari. Ketujuh asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru.

Kedua: banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

Ketiga: peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan.

Keempat: peserta didik memiliki potensial yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah. Di samping itu, mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, sehingga guru harus dapat membantu menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan situasi baru.

Kelima: pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensial yang dimilikinya secara optimal.

Keenam: kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jabaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

¹⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (19).

Ketujuh: kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal.¹⁷

Tujuan Pengembangan Kurikulum merupakan Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan yang lebih mengedepankan sikap yang dapat diperagakan oleh peserta didik dari hasil pemahamannya melalui pembelajaran kontekstual.¹⁸

2. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni : (1). Tujuan, (2). Materi, (3). Metode, (4). Organisasi, dan (5). Evaluasi.¹⁹ Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.²⁰

3. Peranan dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktifitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari keberadaan kurikulum dan guru, kehadiran tokoh guru ini tidak mungkin dihilangkan. Guru sebagai individu atau pribadi harus dapat merealisasikan tanggung

¹⁷ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 164-165.

¹⁸ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 47.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 95

²⁰ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 59.

jawabnya sebagai orang yang tahu dibidang profesinya, sehingga guru lebih dituntut untuk mengamalkan ilmunya sesuai aturan ajaran Islam²¹, sebagai mana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبِيرٌ مَعْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Ash shaff : 2-3)²²”

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan (peserta didik). Apabila di analisis secara sederhana sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dimana sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya,²³ maka dapat ditentukan paling tidak ada tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang. Selain itu kurikulum juga menjadi tolak ukur untuk penentu maju tidaknya suatu pendidikan yang ada di suatu negara tertentu.²⁴

Di samping memiliki peranan yang sangat penting kurikulum juga mempunyai fungsi yang tidak kalah

²¹ Asmawi, *Studi Hukum Islam dari Tekstualis-Rasionalis sampai Rekonsiliatif*, (Yogyakarta : Sukses Offset 2012), 41.

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 108.

²³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 217.

²⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 95.

pentingnya bagi kualitas pendidikan yang mempunyai berbagai fungsi tertentu sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian
- 2) Pengintegrasian
- 3) Pereferensiasi
- 4) Persiapan
- 5) Pemilihan
- 6) Diagnostik²⁵

Dalam kedudukan belajar mengajar kedudukan kurikulum sangat krusial, karena dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat.

4. Pengembangan Kurikulum

Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, naik secara vertikal maupun horisontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.²⁶ Seperti di jelaskan dalam hadits Nabi berikut ini:

Dari Abu Musa Radhiyallahun'anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa sallam bersabda, "Ada tiga orang yang akan mendapatkan pahala dua kali yaitu: (1) Seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa sallam (2) Seseorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya dan (3) Seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkannya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala." Amir berkata, "Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpan

²⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 95.

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 63.

imbangan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya menuju madinah. (Bukhari, 97).²⁷

Dari hadits yang diriwayatkan diatas jelas bahwa pendidikan adalah hak dari setiap insan yang mempunyai akal dan fikiran. Selain itu pendidikan juga tidak selalu berupa pendidikan formal akan tetapi juga dalam lingkungan non formal karena pendidikan mempunyai arti yang sangat luas.

a. Mengetahui Kurikulum

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang di selenggarakan sekolah melalui kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan.²⁸ Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Oleh karena itu, pada tahun 2013 pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam sejumlah jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 dengan tema “kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui pengaturan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.”²⁹ Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasi

²⁷ Tim Pabkim Nasyrul Ulum, *Tajridush Sharih ringkasan shahih bukhari*, 1, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 73-74.

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 63

²⁹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 4.

nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁰

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).³¹ Kurikulum 2013 merupakan pengembangan pola pikir kreatif dan inovatif, yang lebih mengedepankan perbaikan sikap dan pribadi siswa.

b. Landasan Pengembangan dan Penyempurnaan Kurikulum 2013

Setiap tahapan pengembangan kurikulum baik perencanaan /perancangan/penyusunan kurikulum evaluasi serta implementasinya haruslah memperhatikan landasanlandasan pokok serta prinsip dasar pengembangan kurikulum.³² Adapun yang dijadikan landasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- 1) Landasan Yuridis
 - a) Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
 - b) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - c) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³³
- 2) Landasan Filosofis
 - a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
 - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.³⁴

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 7.

³¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 113.

³² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 114

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 2-3.

³⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 114

3) Landasan Konseptual

- a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh³⁵

5. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik Kurikulum 2013 adalah:

- 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu
- 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisasi kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “disciplinary based curriculum” dan “content based curriculum”.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.
- 7) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas

³⁵ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 64-65.

(mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

- 8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).³⁶

6. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: - Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. - Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan Dasar (SD/MI) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7–15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SD/MI maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Dasar yang terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SD/MI adalah sama.

Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya. Beban belajar di MI untuk kelas I sampai VI 42 jam belajar per minggu, kelas I sampai

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012), 6-7.

VI masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Dalam struktur kurikulum SD/ MI ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas I sampai VI bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar.

Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Tambahannya memberikan kesempatan dan keleluasaan pada guru untuk berkreasi dalam pembelajaran dengan pembelajaran siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang panjang karena menuntut keterlibatan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun keterlibatan emosional. Penambahan jam belajar juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penilaian secara utuh dan menyeluruh, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran.

7. Pembelajaran dan Evaluasi Kurikulum

a. Pembelajaran

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁷ Pada hakikatnya mengajar tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang

³⁷ Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (20)

diharapkan.³⁸ Selain belajar, dalam dunia pendidikan dikenal juga istilah pembelajaran. Dalam al-Qur'an di jelaskan dalam surat Al-Ghaasyiyah : 17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
 رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩)
 وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Yang Artinya: *“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (QS. Al-Ghaasyiyah : 17-20)*³⁹

Menurut Udin S. Winataputra, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Potensi belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.⁴⁰

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, komponen-komponen tersebut, adalah sebagai berikut :

³⁸ Hamruni, Strategi dan Model-model Pembelajaran AktifMenyenangkan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 41.

³⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 645.

⁴⁰ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 118.

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan Prasarana Pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan Sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan Proses Pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan Dana, meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan Evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahannya, pengawas sekolah dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.⁴¹

b. Prinsip penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.⁴² Dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar

⁴¹ Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: GP Press, 2009), 22-23

⁴² M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih
- 2) Objektif
- 3) Adil
- 4) Terpadu
- 5) Terbuka
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 7) Sistematis
- 8) Beracuan kriteria
- 9) Akuntabel.⁴³

c. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Menurut Abdul Majid Tujuan penilaian pembelajaran paling tidak untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan :

- 1) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa.
- 2) Untuk menentukan posisi dan/atau penempatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya, maka seringkali penilaian bersifat diagnostik.
- 3) Untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) bagi perencanaan dan/atau pengembangan program pembelajaran.
- 4) Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivator, belajar tuntas, efektivitas pengajaran dan umpan balik.⁴⁴

d. Ragam Penilaian Kelas

Cara untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran siswa di sekolah/madrasah, yaitu dengan melakukan penilaian. Proses penilaian terhadap proses dan hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tes dan non tes.

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 336-33

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 338

1. Penilaian Tes

- a) Objektif - Pilihan ganda - Benar-salah - Menjodohkan
- b) Non-Objektif - Isian singkat - Soal uraian - Pertanyaan lisan

2. Penilaian Non Tes

- a) Penilaian kinerja
- b) Penilaian sikap
- c) Penilaian proyek
- d) Penilaian produk
- e) Penilaian portofolio
- f) Penilaian diri.⁴⁵

8. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada materi Pelajaran Agama Islam

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi keseimbangan subjek matter, teknik mengajar, dan hal lain yang dapat di rencanakan sebelumnya.⁴⁶ Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang di lakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan

⁴⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 345-352

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009), 5.

siswa yang belajar.⁴⁷ Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013, guru tinggal mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa dan buku sumber yang semuanya telah disiapkan. Pengembangan silabus untuk setiap bidang studi sudah disiapkan oleh tim pengembang kurikulum, baik di tingkat pusat maupun wilayah. Untuk kurikulum nasional, penyusunan silabus mengacu pada Kurikulum 2013 dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh pusat kurikulum yaitu badan penelitian dan pengembangan, kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat (provinsi, kabupaten/kota).⁴⁸

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pretes.⁴⁹

a) Pembinaan Keakraban Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik,⁵⁰ peran guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi: guru

⁴⁷ Tim Pengembang MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 128

⁴⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 80-81.

⁴⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 125.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126

sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), guru sebagai pribadi (*teacher as person*)⁵¹ sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar.⁵²

b) Pretes (tes awal)

Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pretes. Pretes ini memiliki banyak kegunaan dalam menajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁵³ Disamping itu pretes juga bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa sudah siap dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Keempat ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas penerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Sosial diperoleh melalui aktivitas di lingkungannya ketika berinteraksi. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui

⁵¹ Tim Pengembang MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 129

⁵² Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 67.

⁵³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126

aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.⁵⁴

Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir bebas akan tetapi masih terarah kepada mata pelajaran yang sedang di laksanakan hal ini bertujuan supaya siswa lebih kreatif dan inovatif dalam proses belajar PAI, sebab mata pelajaran fiqih tidak hanya memahami secara tekstual. PAI perlu di kembangkan dengan zaman sekarang supaya PAI tetap bisa menjadi landasan hukum islam dengan gaya moderen dan siswa menjadi mudah mengerti. Melihat tradisi keilmuan hukum islam sebagai hasil akumulasi pengalaman sejarah kemanusiaan biasa yang selalu terikat oleh keadaan ruang dan waktu (ghairu ma'sum)⁵⁵

3) Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test.⁵⁶ Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik. Penilaian yang mengarah pada kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi, serta perjenjangan nilai.⁵⁷

⁵⁴ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 69.

⁵⁵ Asmawi, *Studi Hukum Islam dari Tekstualis-Rasionalis sampai Rekonsiliatif*, (Yogyakarta : Sukses Offset 2012), 23

⁵⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 12

⁵⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

Penilaian otentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek.

Penilaian otentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian otentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.⁵⁸

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Pendidikan dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama.⁵⁹ Lebih lanjut Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pembelajaran itu sendiri. Begitu pula dalam proses penyerapan pengetahuan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa terdapat dinamika yang berlangsung dalam proses pembelajaran.⁶⁰

⁵⁸https://www.academia.edu/5253890/Sistem_Peningkatan_dalam_Kurikulum_2013_Kajian_Dokumen. Diakses 10 Februari 2019 jam: 12.30

⁵⁹ M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, 7.

⁶⁰ U. Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 36.

Pendidikan bukan hanya berarti transfer informasi tetapi bagaimana membuat peserta didik agar bisa belajar secara maksimal. Peran guru tentu saja bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pembimbing dan pelayan siswa. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar.⁶¹

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Winataputra pengertian pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pengertian ini tampak jelas bahwa pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar. Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu, juga harus disusun sebaik mungkin disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran.⁶²

Sa'ud memaparkan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan multi pendekatan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.⁶³

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan

⁶¹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 169.

⁶² U. Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 41.

⁶³ U.S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Carl R. Roger dalam Riyanto berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.⁶⁴

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.⁶⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁶

Pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁷
- b) Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukumhukum agama Islam.

⁶⁴ T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 1.

⁶⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 74.

⁶⁷ Zakiyah, Drajat, *Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), 26.

Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa kajian psikologi menurut Al-Ghazali, pendidikan agama Islam merupakan kesatuan antara ilmu atau pengetahuan, hal atau sikap dan amal atau perbuatan yang sekarang diistilahkan dengan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan) yang ketiganya merupakan kesatuan dari aktifitas manusia.⁶⁸

- c) Menurut Rahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁹
- d) Menurut Achmadi pendidikan agama Islam (PAI) ialah :”usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”⁷⁰

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,

⁶⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 130.

⁶⁹ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 111.

⁷⁰ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1992), 20.

penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁷¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: “al-umur bi maqasidiha”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi.⁷²

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “goal atau purpose atau objective. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam menjadi baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷³

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:⁷⁴

⁷¹ Muhaimin, M.A., et. al, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, cet ke-5), 76.

⁷² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 131.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luarbiasa*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2003), 1.

⁷⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 74-76.

- a) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan harus mampu melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Depdiknas (dalam Nazaruddin) merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷⁵

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki,

⁷⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 17.

menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁷⁶

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.⁷⁷

3. Materi Pembelajaran Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu: materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan malah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inti dari materi pendidikan agama Islam tersebut adalah akidah, ibadah, dan akhlak.

- a) Akidah Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya

⁷⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, cet. III, 2003), 14.

⁷⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 29.

menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah. Akidah harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.⁷⁸ Pendidikan akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini. Karena pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akidah ini bertujuan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dasar-dasar syariah.

- b) Ibadah Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena mendapat dorongan dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.⁷⁹ Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Ini selaras dengan makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

⁷⁸ Aat Syaaf, et.al, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 55.

⁷⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 82.

Dengan demikian, visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat dan jiwa, misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

- c) Akhlak Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan kemuliaan akhlak. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Malik). Akhlak mulia dalam ajaran Islam ini pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi anak mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa, dan tradisi jahiliyyah. Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah Al-Qur’an. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambatan dan ketakwaan. Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam asma al-husna sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.⁸⁰

Di dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada pendidikan agama, ada beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian karena hasilnya belum optimal, diantaranya yaitu :

- a) Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan dan

⁸⁰ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 89.

yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Sehingga aspek afektif dan aspek psikomotornya tidak tersinggung.

- b) Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum.
- c) Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja.
- d) Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancangan.⁸¹

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Karena seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Agama Islam

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu aspek syariat Islam yang diwajibkan terhadap setiap pribadi muslim, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Luqman/31 ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ
 وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan

⁸¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-3, 2007), 220.

*kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*⁸²

Kisah Luqman dalam ayat di atas menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan seorang ayah kepada anaknya adalah salah satu bukti keharusan berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran. Tentu saja isyarat normatif yang terkandung dalam ayat tersebut harus diaplikasikan dalam wujud nyata. Wujud yang dimaksudkan disini adalah proses pembelajaran yang terencana dan terkelola dengan baik. Inilah yang menjadi dasar dari penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan.

Agama Islam yang secara yuridis merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah umum. Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 654

Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan menuju terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.
- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah dan mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadis terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.⁸³

5. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a. Berpusat pada peserta didik Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Oleh karena itu, kegiatan

⁸³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), 6.

pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

- b. Belajar dengan melakukan aktivitas Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya secara langsung, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Sehingga peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan ketika diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap peserta didik hanya belajar 10% yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Dengan demikian, maka dengan metode ceramah, peserta didik hanya mampu menangkap 20% dari yang didengar. Sebaliknya dengan metode praktek, peserta didik akan menangkap 90% dari yang diajarkan oleh guru.
- c. Mengembangkan kecakapan sosial Kegiatan pembelajaran harus dikondisikan dengan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain, dengan guru, dan atau dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat dengan pihak lain. Hal ini karena kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain.
- d. Mengembangkan fitrah berTuhan Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.
- e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tolok ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu,

dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

- f. Mengembangkan kreativitas peserta didik Setiap peserta didik masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.
- g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi Guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Misalnya dengan memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi. Hal ini agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik Dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme.
- i. Belajar sepanjang hayat Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari ayunan hingga ke liang lahad. Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah (pendidikan formal) saja, tetapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan keluarga (pendidikan informal).
- j. Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat pati

asuhan, tempat terpencil, atau pembuatan laporan secara berkelompok.⁸⁴

C. Jiwa Toleransi

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Toleransi

Toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang berasal dari bahasa Latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.⁸⁵ Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸⁶

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁸⁷ Dalam konteks sosial dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompokkelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁸⁸ Contohnya adalah toleransi beragama di mana penganut mayoritas dalam suatu

⁸⁴ Nazarudin, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2007), 20-27.

⁸⁵ I Made Salin, dkk, *Pengembangan Materi Budi Pekerti*. (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009), 15.

⁸⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

⁸⁷ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

⁸⁸ I Made Salin, dkk, *Pengembangan Materi Budi Pekerti*. (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2009), 16.

masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Sedangkan dalam aspek budaya, toleransi berarti kebanggaan terhadap budaya daerah disertai kesediaan untuk mengakui adanya budaya lain. Sikap toleransi ini terlihat pada saat sumpah pemuda yang diikrarkan pada tahun 1928, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sikap ini menunjukkan setiap suku bangsa untuk mengikatkan diri sebagai satu kesatuan bangsa dengan menjauhkan diri dari kepentingan suku.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sedangkan pengertian sikap toleransi dalam konteks toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran.

Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Toleransi antar umat beragama di Indonesia telah diatur secara implisit berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia, maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.⁸⁹

2. Aspek-aspek Toleransi

⁸⁹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

Aspek toleransi yang dimaksud disini adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi. Menurut Jamrah, aspek tersebut meliputi :

1. Dialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak semua perbedaan menuju pada permusuhan.

2. Kerjasama kemasyarakatan Sehubungan dengan toleransi,

kerjasama adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerjasama dibina dengan baik, maka toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban, dan persaudaraan serta rasa saling hormat dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan akan terbina sikap toleransi.⁹⁰

Sejalan dengan aspek-aspek tersebut, Umar Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi, yaitu :

1. Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama.
2. Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
3. Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan.
4. Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami.
5. Kesadaran dan kejujuran, yakni upaya diri dalam melihat realitas social yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata keyakinan dan kemasyarakatan.⁹¹

⁹⁰ Suryani A. Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. Hidayat, 1986), 29.

⁹¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 71.

3. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

- 1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada.⁹²
- 2) Mengakui hak setiap orang Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
- 3) Menghormati keyakinan orang lain Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat, sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat itu.
- 4) Saling mengerti Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak

⁹² Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 200), 202.

adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁹³

4. Alasan Pengembangan Sikap Toleransi

Upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan manusia tidak bisa lepas dari usaha toleransi. Sikap toleransi memiliki pengertian yang sama dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan saling gotong royong membantu masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena beberapa alasan dibawah ini:

- a. Sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kita yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita. Jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu lagi orang itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi.
- b. Sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahtera.⁹⁴

Selain itu, toleransi sangat bermanfaat bagi kelayakan diri, kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi kelayakan diri

⁹³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 23.

⁹⁴ Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2008), 55.

- 1) Martabat dan hak asasi manusia dihormati
- 2) Kebebasan memilih agama dan beribadah dihargai
- 3) Ada ketenangan batin
- b. Manfaat bagi kehidupan masyarakat
 - 1) Kerukunan hidup beragama tercipta
 - 2) Kerjasama dalam masyarakat terbina
 - 3) Hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang tercipta
- c. Manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
 - 1) Kesatuan dan persatuan bangsa tercapai
 - 2) Landasan spiritual, moral, dan etnik bagi pembangunan nasional diperkuat
 - 3) Pembangunan dapat berjalan lancar.⁹⁵

5. Penanaman Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba, menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah
 - 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
 - 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran.
 - 3) Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
 - 4) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
 - 5) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat

⁹⁵ Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, (Denpasar: Dwi Jaya Mandiri, 2008), 56.

- kar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- 6) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
 - 7) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:
- 1) Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
 - 2) Kenalkan siswa terhadap keberagaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
 - 3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
 - 4) Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

⁹⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 41.

- 5) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.⁹⁷
- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Cara-cara yang dapat dilakukan antara lain:
- 1) Tunjukkanlah prasangka : Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengkotak-kotakkan orang.
 - 2) Dengarkan dengan baik tanpa memberi penilaian : Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/ pertanyaan/ pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.
 - 3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk : Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membedabedakan, mengajarkan siswa bahwa

⁹⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 42.

berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.⁹⁸

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

- a. Bentuk keragaman budaya Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.
 - b. Membandingkan pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.
 - c. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal” Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.
 - d. Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari
- Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan

⁹⁸ Michele Borba, Building Moral Intelligence (*Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*), Terj. Lina Jusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 234.

secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.⁹⁹

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.¹⁰⁰

D. Intern Umat Beragama

1. Pengertian, Dasar dan tujuan

Kerukunan intern umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan intern umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat

⁹⁹ Margarret Sutton, "Toleransi : Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi", (Jakarta: Jurnal Demokrasi, Volume. V, No. 1 Tahun, 2006), 57.

¹⁰⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 14.

beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.¹⁰¹ Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umatumat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain. Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.¹⁰²

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat. Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik

¹⁰¹ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*,(Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009), 32.

¹⁰² Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), 255.

Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁰³

Memahami pengertian kerukunan intern beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.¹⁰⁴

Ada lima kualitas kerukunan intern beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat. Kedua: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama", tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan. Ketiga: kualitas kerukunan hidup umat

¹⁰³ Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: IAIN Walisong, 1980), 14.

¹⁰⁴ Drs. H. Hasbullah Mursyid, DKK, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), 5.

beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama. Keempat: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna. Kelima: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.¹⁰⁵ Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
4. Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.¹⁰⁶

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Saling menghormati. Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga

¹⁰⁵ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,(Jakarta: Puslitbang, 2005),12-13.

¹⁰⁶ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,(Jakarta: Puslitbang, 2005),15.

- termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.
2. Kebebasan Beragama. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasiberdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.
 3. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.
 4. Berfikir positif. Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Dasar berbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan .¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*,(Surabaya:IAIN SA Press, 2011),156-161.

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagianbagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa prasyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.¹⁰⁸

Tujuan Kerukunan Intern Umat Beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik . Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat

¹⁰⁸ Musahadi HAM, Mediasi dan Konflik di Indonesia, (Semarang: WMC, 2007), 57.

- dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.
3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.
 4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas 28 kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam

bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka perkecokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.¹⁰⁹

2. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan intern Umat Beragama

a. Toleransi Menuju Kerukunan

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, Tolerance. Menurut Webster's New American Dictionary (halaman 1050) arti tolerance adalah liberty to ward the opinions of others diartikan dalam bahasa Indonesia artinya (lebih kurang) adalah: memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab toleransi adalah tasamuh, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengertikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang. Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.¹¹⁰

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau

¹⁰⁹ Drs. Jirhaduddin M. AG, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193- 194.

¹¹⁰ Prof. H.M. Daud Ali, SH.DKK, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 80.

kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹¹¹ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri.

Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sikap toleransi dapat memudahkan dan mendukung etika perbedaan. Dalam firman Allah SWT didalam surah Alhujurat (49) Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.¹¹²

Ayat diatas menjelaskan bahwa keyataan dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada perbedaan antar kerukunan dan toleransi. Tanpa ada kerukunan toleransi

¹¹¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Diaolog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam*,(Surabaya: PT. Bina Ilmu,1979),22 30.

¹¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*,(Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an, 1970), 567.

tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum tercapai. toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk agama dalam pergaulan hidup antar orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas

masyarakat mulya (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.¹¹³

3.Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan intern Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktor, adanya yang beberapa diantara bersinggung secara langsung dimasyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan

¹¹³ Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) , 269.

- permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
3. Perkawinan beda agama: Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
 4. Penodaan agama: Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
 5. Kegiatan aliran sempalan: Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.
 6. Berebut kekuasaan: Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.
 7. Beda pentafsiran: Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainya.
 8. Kurang kesadaran : Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan

masyarakat Kristen menganggap bahwa di kalangannya benar.¹¹⁴

4. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Intern Umat Beragama

Dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintahan.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan

¹¹⁴ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2009), 117.

terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama.¹¹⁵

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup beragama. Diarahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni:

1. Para pembina format termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
2. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primoral.
3. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
4. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.¹¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

¹¹⁵ [http://www. Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan -UmatBeragama.](http://www.Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama.), diakses pada tanggal 12-02-2019

¹¹⁶ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2009), 121.

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Wartini (UIN sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul “Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta)”, menerangkan bahwa keberagaman ini harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, adil, dan cinta damai sehingga terwujud persatuan Indonesia dengan identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain, sehingga dalam penelitiannya menanamkan karakter dengan mengutamakan pembiasaan pada ketertiban dengan menjaga tingkah laku dan aturan lahir yang biasa disebut dengan metode wiraga (ragawi), dan mengembangkan kurikulum yang berbasis lingkungan dan local wisdom, pembelajaran tematik integratif dan berbasis karakter keIndonesiaan yang mengedepankan Pancasila sehingga terbentuk identitas diri bangsa.¹¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)”. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa di setiap lembaga pendidikan memiliki nilai-nilai karakter berbeda yang ingin dikembangkan. Nilai-nilai karakter tersebut bernilai positif dan dapat menumbuh kembangkan kepribadian peserta didik.¹¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang)”. Dihasilkan dalam penelitiannya bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip, diantaranya yaitu prinsip keterbukaan

¹¹⁷ Atik Wartini, Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di anggar Anak Alam Yogyakarta), Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7 No. 1, Yogyakarta , Januari-Juni 2015, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 65.

¹¹⁸ Muhammad Faishal Haq, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahiddi dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang), (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 56.

(openness), prinsip toleransi (Tolerance), prinsip bersatu dalam perbedaan (unity in diversity), dan prinsip rahmatan lil ‘alamin sebagai leader. Prinsip ini menekankan untuk mendasarkan segala bentuk kegiatan dengan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam.¹¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rahmawati dan Laila Rahmawati (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dengan judul “Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural”, dihasilkan dalam penelitiannya bahwa toleransi penting di tanamkan di sekolah dasar inklusi untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa. Salah satu alternatif untuk menjembatani permasalahan tersebut adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural.¹²⁰

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tutuk Ningsih (STAIN Purwokerto) dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral”, bahwa pada prinsipnya implementasi pendidikan multikultural pada materi pembinaan moral siswa dalam pembentukan karakter bangsa adalah penerapan suasana sekolah dan kelas tempat pembelajaran yang toleran terhadap peristiwa komunitas budaya masyarakat dan ras dalam pembentukan karakter bangsa berisi nilai-nilai yang menyebabkan utuh dan bersatunya bangsa tersebut sesuai dengan falsafah Negara, implementasi pendidikan multikultural dapat dimasukkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari SD sampai SMA, karena setiap satuan pendidikan

¹¹⁹ Ahmad Muzakkil Anam, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang), (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 56.

¹²⁰ Kiki Rahmawati dan Laila Rahmawati, *Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2016), 62.

diberikan otonomi untuk mengembangkan potensi sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.¹²¹

Jurnal *Visi Ilmu Pendidikan* yang berjudul “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa” oleh Busri Endang (Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak). Hasil penelitiannya menerangkan bahwa pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa menuju pada pembentukan kepribadian yang utuh, merupakan suatu dimensi penting dalam proses pendidikan. Upaya pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa harus dapat dikembangkan melalui model-model pembelajaran yang lebih banyak menempatkan sebagai partisipan aktif, baik dalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam melakukan suatu simulasi di kelas.

F. Kerangka Berpikir

Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, ras, bahasa, agama, adat istiadat, terbentang dari Sabang hingga Merauke merupakan anugerah bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang tidak dimiliki negara lain. Namun, jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perselisihan dan konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan yang ada. Keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat, juga tergambar pada lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda (etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, ras) berkumpul bersama dalam lingkungan sekolah. Hal ini diperlukan upaya meminimalisir terjadinya konflik akibat perbedaan kebudayaan yang akhirakhir ini terjadi di Indonesia. Salah satunya melalui penanaman sikap toleransi, peningkatan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI.

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar dirasakan perlu. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran karakter yang efektif dan bersifat praktis, sehingga tujuannya dapat tercapai. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang berbasis pendidikan multikultural

¹²¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 54.

yang diperlukan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter tersebut bisa ditempuh dengan proses pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran yang menyangkut keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan ihsan (akhlak). Di sisi lain dalam kenyataannya banyak peristiwa di mana sering terjadinya konflik sosial yang melibatkan masalah perbedaan budaya di masyarakat Indonesia yang memang peka terhadap keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, untuk generasi yang akan datang agar tidak timbul konflik karena perbedaan budaya di masyarakat maka perlu kiranya bagi para siswa tingkat sekolah dasar dikenalkan dan dibiasakan dengan sikap toleransi, pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini:

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir Penulis



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini adalah penelitian pendidikan, maka metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dapat dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹²²

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.¹²³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku di dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹²⁴

¹²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014),6.

¹²³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 8.

¹²⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63-64

Penelitian ini akan mengungkap beberapa fenomena yang terjadi di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati yang terkait dengan Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diawali dengan melakukan pendekatan pada kepala madrasah, guru, dan anak didik serta mencari informasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, peserta didik, serta masyarakat untuk mengimplementasikan pengembangan toleransi beragama melalui basis multikultural.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹²⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data ini diperoleh peneliti dari kepala madrasah, guru, serta siswa yang diambil melalui dialog atau wawancara mengenai strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan visi misi madrasah untuk pembentukan karakter religius siswa.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.¹²⁶ Data ini diperoleh peneliti dari dokumen, arsip, buku-buku literatur dan media alternatif lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk mengadakan penelitian ini adalah di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong, kabupaten Pati. Alasan pemilihan lokasi di MI Tarbiyatul Muhtadi Danyang Mulyo adalah karena di

¹²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Parktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 234.

¹²⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 36

madrasah tersebut telah mempunyai Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, lokasi MI Tarbiyatul Muhtadi Danyang Mulyo berada tidak jauh dari lokasi peneliti, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengambil dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan suatu penelitian. Peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data. Metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.¹²⁷ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

a. Observasi langsung

Observasi langsung ini merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diselidiki. Metode observasi digunakan dengan cara melihat atau mengamati langsung ke tempat penelitian yaitu di MI Tarbiyatul Muhtadi Danyang Mulyo untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung seperti gambaran umum dan keadaan di MI Tarbiyatul Muhtadi Danyang Mulyo serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru dan siswa berkaitan dengan pembentukan

¹²⁷W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 116

pengembangan toleransi beragama berbasis multikultural.

b. Observasi tidak langsung

Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya sebuah peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, dan rangkaian foto.¹²⁸ Observasi tidak langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rangkaian foto dan dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti di MI Tarbiyatul Muftadi Danyang Mulyo.

2. Wawancara atau Interview

Interview adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹²⁹ Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹³⁰ Sedangkan menurut M. Nazir, interview adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan panduan interview.¹³¹ Metode wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi tentang strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membentuk karakter religius siswa, proses pelaksanaan dari strategi dan evaluasi dari strategi tersebut.

¹²⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* 2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 129.

¹²⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* 2, 135

¹³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), 193

¹³¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 234.

Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informan paling penting pada penelitian ini adalah kepala madrasah, kemudian guru serta siswa MI Tarbiyatul Mubtadi Danyang Mulyo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, foto, dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data, meliputi: gambaran umum dan sejarah berdirinya MI Tarbiyatul Mubtadi Danyang Mulyo, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, data guru, jumlah siswa, tata tertib, dan program atau kegiatan-kegiatan yang diadakan terkait dengan pengembangan toleransi beragama berbasis multikultural, serta dokumen lain yang relevan.

E. Uji Keabsahan Data

Analisis uji kredibilitas data penelitian ini mengacu pada:

1. Triangulasi (*cross checks*)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi “teknik” dan Triangulasi “sumber”.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹³² Tujuan dari triangulasi bukan semata-mata untuk mencari kebenaran tentang beberapa,

¹³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 330-331

tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang telah ditemukan. Bahan referensi tersebut berupa foto-foto yang terkait dengan penelitian, dokumen, dan wawancara.

3. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹³³ Dengan peningkatan ketekunan, data yang dimiliki akan lebih kredibel.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti di MI Tarbiyatul Mubtadi Danyang Mulyo. Peneliti yang meningkatkan ketekunan, dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

4. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Perpanjangan pengamatan juga dimaksudkan untuk membangun keakraban antara peneliti dengan narasumber sehingga semakin terbuka dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan

¹³³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 329

lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹³⁴ Menurut Masrukhin, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel. Karena data yang ada di lapangan cukup banyak, maka peneliti menggunakan analisis data melalui:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dipelajari dan ditelaah kemudian direduksi data. Peneliti pada tahap selanjutnya memilih data yang menarik dan data yang dianggap tidak penting ditinggalkan. Uji analisis data ini pertama kali dilakukan peneliti pada saat dilakukannya

¹³⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm. 142

¹³⁵Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010, hlm. 333

observasi, wawancara hingga dokumentasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan di MI Tarbiyatul Muftadi Danyang Mulyo, kemudian peneliti memilah data dengan cermat agar data yang nantinya akan disajikan dapat diterima.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat dan dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Teks yang bersifat naratif sering biasa digunakan untuk menyajikan data kualitatif.

Uji analisis data ini dilakukan peneliti setelah memilah data terlebih dahulu kemudian direduksi dan selanjutnya disajikan pada pembaca dalam bentuk cerita atau tulisan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahaminya. Data yang disajikan berbentuk naratif agar mudah dipahami.

3. Verifikasi data (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah dengan verifikasi atau menarik kesimpulan mulai sejak permulaan pengumpulan data hingga selesai. Verifikasi ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan dilakukan bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel.¹³⁶

Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah setelah verifikasi data adalah menyimpulkan data-data yang sudah terkumpul. Sehingga data yang telah terkumpul menjadi sebuah wacana yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

¹³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 345

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Keberadaan lembaga Islam MI Tarbiyatul Mubtadi di Desa Danyangmulyo Rt 05 Rw 03 Winong Pati memberikan dampak positif bagi orang tua dan masyarakat tentunya dalam pengembangan anak dalam pembelajaran sebagai pondasi kehidupan hidup dimasa yang akan datang.

1. Kajian Historis MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

MI Tarbiyatul Mubtadi mulai dirintis pendiriannya pada tanggal 22 Mei 1969 di desa Danyangmulyo Winong yang bernaung dibawah yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul Mubtadi yang sekarang juga menaungi RA, MI dan MTs Tarbiyatul Mubtadi. Dahulu Yayasan dipimpin oleh Bpk. Tasno, setelah beliau wafat kepemimpinannya di alihkan kepada putra pertama KH. Muhammad Mu'in AF (alm), setelah beliau wafat pada tahun 2005 silam, kepemimpinan dialihkan kepada putra beliau Bpk. Mahmud al Ja'far Muhammad. Sedang untuk jabatan Kepala Sekolah dari dahulu samai sekarang masih tetap dipegang oleh Bpk. Abdul Faqih, S.Pd.I.¹³⁷

Alasan didirikannya MI Tarbiyatul Mubtadi adalah karena banyaknya peserta didik masyarakat mayoritas islam dan didirikannya pondok pesantren lulusan MI Tarbiyatul Mubtadi dan SD dari desa lain yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dikarenakan lokasinya yang jauh dari desa dan juga memerlukan sarana transportasi, sedangkan keadaan ekonomi penduduk desa untuk mencapai hal tersebut bisa dikatakan sulit. Maka atas usulan dari beberapa tokoh masyarakat serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa didirikanlah

¹³⁷ Data dokumentasi MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 12 Maret 2019

Tarbiyatul Mubtadi pada tanggal 22 Mei 1969. Bapak Djufri, S.Pd.I yang ditunjuk untuk menjadi kepala MI Tarbiyatul Mubtadi.

Adapun profil dan gambaran umum tentang MI Tarbiyatul Mubtadi Winong Pati sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Profil dan Gambaran Umum MI Tarbiyatul Mubtadi¹³⁸

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Madrasah	MI Tarbiyatul Mubtadi
2	Alamat	
	a. Jalan	Rt 05 Rw 03 Danyangmulyo
	b. Desa	Danyangmulyo
	c. Kecamatan	Winong
	d. Kabupaten	Pati
	e. Propinsi	Jawa Tengah
	f. KodePos	59162
3	NSM	-
4	Tahun Berdiri	1969
5	No. Telepon	
6	No. Faxmile	-
7	Alamat Home Page	
8	Alamat E-mail	
9	Jarak dengan Pusat Kota	20 KM
10	Waktu Belajar	Pagi mulai pukul 07.00-12.30 dilanjutkan dengan ekstra(Pramuka, Drumband)
11	Kurikulum	2006 (KTSP) dan K 13
12	Status Tanah	Tanah Wakaf

¹³⁸ Data dokumentasi MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 12 Maret 2019

13	Status Bangunan	Permanen
14	Organisasi Penyelenggara	Yayasan Madrasah MITarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong
15	Jumlah Guru Karyawan	17 Orang
16	Jumlah Kelas	6 Kelas
17	Jumlah Siswa	143 Anak

2. Letak Geografis MI Tarbiyatul MubtadiDanyangmulyo

MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo terletak di desa Danayangmulyo RT 05 RW 03 Kecamatan WinongKabupaten Pati. Sekitar 27 KM dari pusat kota Pati. Secara geografis, MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo mempunyai batas-batas sebagai berikut:¹³⁹

- a. Sebelah utara: jalan raya dan rumahpenduduk
- b. Selah selatan: masjid, rumah penduduk dan MTs Matholi'ulHuda
- c. Sebelah barat: batasan dengan pemakaman desasetempat

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Tarbiyatul MubtadiDanyangmulyo

- a. Visi MI Tarbiyatul MubtadiDanyangmulyo
Religius dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Misi MI Tarbiyatul MubtadiDanyangmulyo
 - 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yangdimiliki
 - 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran islam , juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalambertindak.
 - 3) Mewujudkan pembentukan karakter yang mampu

¹³⁹ Hasil Observasi MITarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 15 Maret 2019

mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
 - 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, dan transparan
 - 6) Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran al qur'an dan hadist agar menjadi manusia yang sholih dan sholihah.
 - 7) Memberikan keteladanan pada siswa dalam bertindak, berbicara, beribadah yang sesuai dengan al qur'an dan hadist, dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah WalJama'ah.
 - 8) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap siswa bisa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
 - 9) Menumbuhkan semangat Ukhuwah Islamiyah secara intensif kepada seluruh komponen Madrasah.
 - 10) Mendorong dan membantu para siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - 11) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, dan menjalin hubungan sektoral dan lintas sektoral
 - 12) Membekali dan menyiapkan siswa dalam menjalankan syariat islam
 - 13) Membekali dan menyiapkan siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
 - 14) Mendorong kemandirian siswa untuk dapat menghadapi tantangan global.
- c. Tujuan MI Tarbiyatul Muhtadid yang mulyo
- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa islam serta memberikan landasan moral etis dalam pengembangan IPTEK dan pencerahan IMTAQ.
 - 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- 4) Meningkatkan minat dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan karakteristik lingkungan daerah.
- 5) Mencetak pelajar muslim yang berakhlak karimah, cerdas, terampil dan berkualitas.
- 6) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensikeilmuannya
- 7) Memberikan bekal kepada pelajar untuk mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yangtinggi.
- 8) Mempersiapkan siswa untuk ikut serta berperan dalam membangun daerah
- 9) Meningkatkan kemampuan siswa dalam toleransi dan kerukunan hidup beragama.
- 10) Membekali siswa agar mampu hidup berdampingan dengan masyarakat
- 11) Mempersiapkan siswa agar mampu bersaing secara global dan hidup berdampingan dengan bangsalain.
- 12) Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.
- 13) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, demokratis danfleksibel.
- 14) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatanekstrakulikuler.
- 15) Meningkatkan prestasi akademik siswa melaluiKKM
- 16) Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian islami baik di lingkungan madrasah maupun di luarmadrasah.
- 17) Pada akhir tahun pelajaran peserta didik hafal asmaulhusna
- 18) Pada akhir tahun pelajaran peserta didik kelas 6 hafal juz30.
- 19) Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an baik danbenar.
- 20) Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu.
- 21) Terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap

disiplin yang tinggi dalam kehidupannya

- 22) Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai bekal dan pedoman hidup sehari-hari
- 23) Terwujudnya peserta didik yang siap bersaing melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya sesuai dengan satuan pendidikan yang dipilihnya
- 24) Terwujudnya peserta didik yang memiliki rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan
- 25) Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap kelestarian alam dan lingkungan
- 26) Terwujudnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMIS)
- 27) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 28) Meningkatkan potensi akademik peserta didik
- 29) Meningkatkan potensi non akademik peserta didik di bidang seni olah raga lewat kejuaraan dan kompetisi
- 30) Peserta didik naik kelas 100% secara normatif
- 31) Peserta didik lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 7,0 menjadi 7,5
- 32) Peserta didik lulus UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata UN dari 7,0 menjadi 7,5
- 33) Peserta didik dapat meraih juara pada lomba mapel, olah raga, dan seni ditingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi
- 34) Kreativitas seni peserta didik dapat ditampilkan dalam acara HUT RI, HAB Kemenag tingkat kabupaten, dan perpisahan siswa kelas 6
- 35) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan
- 36) Memperoleh prestasi atau kemenangan dan lomba-lomba dibidang kepramukaan ditingkat kecamatan atau ranting
- 37) Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati

kepada sesama wargamadrasah.¹⁴⁰

4. Sarana Prasarana MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo

Sarana prasarana merupakan fasilitas belajar mengajar yang harus dipenuhi guna kelancaran proses belajar mengajar yang meliputi perabot belajar mengajar, perkantoran dan ruang-ruang pendukung. Adapun sarana dan prasarana MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Keadaan sarana dan prasarana MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo tahun pelajaran 2018/2019¹⁴¹

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	7	Baik
5.	Ruang Bp.	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Masjid Desa	1	Baik
8.	Ruang Serbaguna	1	Baik
9.	Ruang Laboratorium	1	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik
11.	Ruang Komputer	1	Baik
12.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
13.	Mesin ketik	1	Baik
14.	Komputer	10	Baik
15.	Printer	3	Baik
16.	Drumband	1 Set	Baik
17.	Gudang	1	Baik
18.	Kamar Mandi/ WC Guru	4	Baik

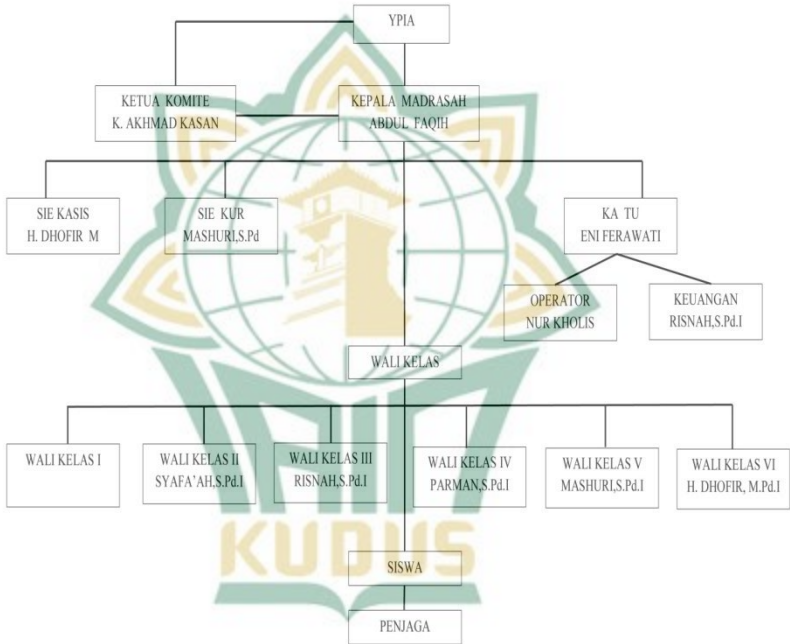
¹⁴⁰ Data dokumentasi MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 16 Maret 2019

¹⁴¹ Hasil Observasi MI Tarbiyatul Mubtadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 16 Maret 2019

	dan siswa		
19	Telepon	1	Baik
20	Acces Poin	2	Baik

5. Struktur Organisasi MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo

Susunan kepengurusan di MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo sebagai berikut:¹⁴²



6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo

a. Keadaan Pendidik dan Kependidikan

Keadaan Pendidik dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat fondumental,

¹⁴² Data dokumentasi MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 16 Maret 2019

karena pada pendidik terletak tanggung jawab yang sangat berat. Karena pendidik adalah sebagai pelaksana langsung dalam pendidikan. Berikut adalah daftar tabel dari kondisi pendidik MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo tahun pelajaran 2018/2019

Tabel 4.2.

Daftar Pendidik dan Tenaga kependidikan MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Tahun Pelajaran 2018/2019¹⁴³

No	Nama	TTL	Jabatan	Alamat
1	Abdul Faqih, S. Pd. I	Pati, 17 April 1968	Kepala Sekolah	DanyangMulyo Winong
2	Nur Kholis S. Pd. I	Pati, 09 Februari 1982	Guru	DanyangMulyo Winong
3	Masyhuri S. Pd. I	Pati, 04 Januari 1980	Guru	DanyangMulyo Winong
4	Parman S. Pd. I	Pati, 06 September 1977	Guru	Pekalongan Winong
5	Syafaah. Pd. I	Pati, 04 Agustus 1970	Guru	Pekalongan Winong
6	Dhofir M S. Pd. I	Pati, 22 Februari 1987	Guru	Pekalongan Winong
7	Risnah S. Pd. I	Pati, 21 Januari 1985	Guru	Danyang Mulyo Winong
8	Eni ferawati. Pd. I	Pati, 15 Juli 1980	Guru	Winong Pati
9	FitriMuftihatul	Rembang, 04 Maret 1986	Guru	Danyang Mulyo Winong

¹⁴³ Data dokumentasi MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 16 Maret 2019

	Jannah			
10	Mahmud Aziz	Pati, April 1990	2 Karyawan	Sumbemulyo winong Pati
11	Ulin Nafiati. Pd. I	Pati, 17 April 1981	Guru	Danyangmulyo Winong Pati
12	Suez S. Pd. I	Pati, 28 Juli 1981	Guru	Danyangmulyo Winong Pati
13	Titik Musannadah S. Pd. I	Pati, 20 Oktober 1990	Guru	Blingjati winong Pati
14	Sri Utami, S.Pd	Pati, 05 September 1993	Guru	Pekalongan Winong Pati
15	Endang, S.Pd	Pati, 30 Desember 1957	Guru	Pekalongan winongPati
16	Zumrotun Nafiah	Pati, 08 Desember 1960	Guru	Pekalongan winong Pati
17	Nur kholis S. Pd.I	Pati, 19 Mei 1992	Tata Usaha	Danyangmulyo WinongPati

b. Keadaan Pendidik dan Kependidikan

Adapun keadaan peserta didik di MI Tarbiyatul Muftadi tahun pelajaran 2018/2019 sebagaimana data tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Daftar Peserta Didik MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Tahun Pelajaran 2018/2019¹⁴⁴

Kelas	Rombel	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		Lk	Pr	

¹⁴⁴ Data dokumentasi MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 16 Maret 2019

I	I	20	14	34
II	I	12	12	24
III	I	14	5	19
IV	I	14	10	24
V	I	13	6	19
VI	I	11	12	23
Jumlah				143

7. Pengelolaan Kurikulum MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang dibuat pemerintah adalah kurikulum standar yang berlaku secara Nasional. Namun demikian apabila dilihat dari kondisi sekolah pada umumnya, maka didapati keragaman kondisi yang nyata. Dengan melihat kenyataan yang nyata. Dengan melihat kenyataan yang ada, MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo dalam rangka penyelenggaraan peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi pendidikan, memandang perlu untuk selalu berpedoman pada konsep mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi). Namun langkah tersebut bukan berarti mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara Nasional. Oleh karena itu, manajemen peningkatan mutu yang berbasis pengelolaan administrasi sekolah menuntut kebiasaan berperilaku mandiri, kreatif, proaktif, sinergis, koordinatif, integrative, sinkronis, luwes, dan professional. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada di MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo dibagi dalam beberapa aspek dan mendapatkan alokasi waktu yang berbeda dengan sekolah

yang lainnya.¹⁴⁵ Berikut ini daftar program kurikulum yang berlaku di MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong Pati.

Tabel 4.4.

Daftar struktur kurikulum di MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Pati Tahun 2018/2019¹⁴⁶

Komponen		Kelas
A.	Mata Pelajaran	
	a. Al-Qur'an Hadist	2
	b. Fiqih	2
	c. Aqidah Akhlak	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
	e. Bahasa Arab	2
1.	Pendidikan Kewarganegaraan	2
2.	Bahasa Indonesia	2
3.	Bahasa Inggris	4
4.	Ilmu Pengetahuan Alam	2
5.	Ilmu Pengetahuan Sosial	3
6.	Matematika	2
B.	Muatan Lokal	
1.	Seni Budaya Ketrampilan	4
2.	PJOK	2
3.	Bahasa Daerah	3
4.	Baca Tulis Alquran	1
5.	Ta'limul Kitab&	2

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul faqih selaku Kepala MI MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 12 Maret 2019

¹⁴⁶ Data dokumentasi MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 16 Maret 2019

	Tahfid	
6.	Ke NU-an	1

8. Kegiatan Pengembangan Diri MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah bentuk pengembangan di MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong berupa:¹⁴⁷

1. Sholat dhuhur berjamaah, bertujuan untuk melatih peserta didik disiplin dalam melakukan kewajiban dalam beribadah dan senantiasa berusaha untuk selalu ingat dan mendekati diri kepada Allah walaupun sedang melakukan kesibukan dalam kegiatan belajar.
2. Membaca Asma'ul Husna, bertujuan untuk mengenal, mengingat, dan memahami nama-nama Allah, lebih mendekati diri kepada Allah, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan agar selamat didunia dan akhirat.
3. Kepramuakaan, bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah ketrampilan personal, ketrampilan sosial, ketrampilan vokasional sederhana.
4. Marching Band, bertujuan untuk menampung bakat dan kreativitas peserta didik pada kemajuan zaman.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul faqih selaku Kepala MI MI Tarbiyatul Muftadi Danyangmulyo Winong pada tanggal 12 Maret 2019

B. Hasil Penelitian

1. Data kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati

Setiap guru dalam menyampaikan pelajaran haruslah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Untuk mengetahui sejauh mana Pelaksanaan Kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati yang dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan mata pelajaran tersebut. Seperti diketahui penulis bahwa sebuah mata pelajaran dikatakan baik apabila dari mulai persiapan, proses, dan evaluasi juga baik dilaksanakan atau direncanakan terlebih dahulu.

a. Materi pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 karena menyesuaikan dengan kurikulum nasional.¹⁴⁸ Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi empat unsur pokok, yaitu:¹⁴⁹ Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Akhlak.

1) Masalah keimanan

Keimanan merupakan salah satu unsur wajib dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar. Untuk pokok keimanan, penekanan diberikan pada fungsi iman, sikap dan perilaku orang yang beriman serta hal-hal yang merusak iman, yang meliputi rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodho dan qodar.

2) Masalah ibadah

Materi ibadah meliputi rukun Islam yakni

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru Agama Islam (Bapak Samronih) pada tanggal 2 Maret 2019

¹⁴⁹ Mahmud Yunus, Metode Pendidikan Agama (Jakarta: Hidakarya Agung 1983), 22

syahadah, shalat, puasa, zakat, dan haji.

3) Masalah AlQur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia khususnya umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang pertama, oleh karena itu Al-Qur'an selalu ada sebagai salah satu unsur pokok dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

4) Masalah Akhlak

Materi akhlak yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar mencakup akhlak mahmudah dan akhlak madzmudah.

b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotori dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka Al-Qur'an memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁵⁰

c. Status Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat mapan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.¹⁵¹ Sistem adalah gabungan dari komponen-komponen terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau bisa diartikan sebagai keseluruhan komponen yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang

¹⁵⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 75 – 76.

¹⁵¹ Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya. Dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 3

ditetapkan.¹⁵²

Pendidikan Agama Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya di sekolah masih dijumpai beberapa masalah antara lain:

1) Kurangnya jumlah jampelajaran

Jumlah jam pelajaran agama Islam di MI TarbiyatulMubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati yang hanya tiga jam dalam satuminggu.

2) Metodologi pendidikan agama yang kurangtepat

Jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan yang banyak, menyebabkan guru mengambil jalan yang paling mudah yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran agama, sehingga yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif.

3) Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan PendidikanUmum

Munculnya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama bersumber dari perbedaan hakikat atau asal usul keduanya. Agama sebagaimana yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan lewat Nabi Muhammad. Agama diyakini mempunyai kebenaran mutlak, sedangkan ilmu umum merupakan hasil ciptaan rasio manusia.

4) Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama PesertaDidik

Adanya variasi upaya memperdalam agama anak didik yang dilaksanakan para orang tua telah menimbulkan heterogenitas tingkat pemahaman dan penghayatan agama di kalangan

¹⁵² Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),75

peserta didik. Oleh karena itu guru agama harus mengupayakan supaya materi pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasadirugikan.

- 5) Pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasa dirugikan.

Pimpinan atau kepala sekolah adalah orang pertama di suatu sekolah yang bertanggung jawab atas semua jalannya proses belajar mengajar di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah menaruh perhatian yang minimal terhadap pelajaran agama.

- 6) Alokasi Waktu

Dalam proses belajar mengajar di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, peserta didik belajar melaksanakan KBM dalam waktu 1 minggu sekali hanya 8 jam pelajaran saja. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati.¹⁵³ Oleh karena itu mengingat jam pelajaran yang hanya sedikit saja, maka perlu adanya efektifitas dalam pelaksanaannya terutama yang menyangkut keaktifan guru dan metodologi yang diterapkannya. Sehingga bisa memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru dan bisa terhindar dari problematikabelajarnya.¹⁸

- 7) Evaluasi

Sebagai tindak lanjut dari proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati ini mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari KBM ini. Sebagaimana Chabib Thoha

¹⁵³ Wawancara dengan Guru Agama Islam (Syamroni) pada tanggal 15 Maret 2019

mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan”.¹⁵⁴Evaluasi juga bertujuan untuk melalakan diagnosis terhadap problematika belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada.Oleh karena itu evaluasi di sekolah dasar ini dilakukan dengan sistem semesteran yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Berupa tes tertulis bagi peserta didik. Dengan jalan ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.¹⁵⁵

2. Toleransi Interen Umat Beragama Di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, maka paparan data hasil penelitian dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- a. Proses Pembelajaran Berkaitan dengan proses pembelajaran, bpkSyamroniselaku guru PAI dalam membina sikap toleransi intern umat beragama di dalam kelas yaitu melalui pembelajaran tematik. Kemampuan dan pengetahuan guru dalam mengintegrasikan materi adalah hal yang paling utama, melihat kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum 2013. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan beliauyaitu:

¹⁵⁴ M. Chalib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1996)

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah (Abdul Faqih) pada tanggal 16 Maret 2019

“sekolah Tarb. Muftadi menggunakan kurikulum 2013, sehingga proses pembelajaran yaitu pembelajaran tematik di mana tema satu pada pembelajaran tertentu dikaitkan dengan mata pembelajaran yang lain”. Salah satu contoh adalah pembelajaran tentang sikap toleransi intern umat beragama ada pada mata pembelajaran PAI, namun diajarkan secara tematik pada mata pelajaran lain seperti IPS, Bahasa Indonesia, PJOJ”¹⁵⁶

Sebagaimana dengan hasil wawancara saya dengan wakil kepala sekolah yaitu pak Masyhuri yaitu :

“untuk pembinaan sikap toleransi intern umat beragama kami tidak ada program khusus dalam hal itu. Karena pembinaan tersebut sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran tematik.”¹⁵⁷

Salah satu bentuk tugas siswa dalam buku tematik yang berkaitan dengan sikap toleransi intern umat beragama dapat dilihat pada Tugas siswa pada buku tematik kelas IV tentang sikap dalam menghadapi perbedaan. Penjelasan tentang tugas tersebut antara lain sebagai berikut:

“dalam LKS tersebut siswa diminta untuk mengisis titik-titik yang ada pada tabel mengenai bagaimana sikap dalam menghadapi perbedaan teman-temannya di sekolah yang berbeda dari segi karaktersitik, agama, usia, suku, fisik, dan kegemaran. Tidak lupa bapak

¹⁵⁶ Wawancara, Guru PAI pada tanggal 26 Maret 2019

¹⁵⁷ Wawancara, Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 26 Maret

syamroni memberikan contoh terlebih dahulu.”¹⁵⁸

Pada kegiatan inti, guru meminta masing-masing siswa untuk membuka buku tematik tema 8 tentang “daerah tempat tinggalku”, dengan subtema 3 yaitu “bangga terhadap daerah tempat tinggal”. Guru meminta siswa untuk membaca deskripsi tentang “karakteristik manusia yang berbeda-beda”. Setelah siswa membaca deskripsi tersebut, guru memberikan penjelasan sesuai dengan deskripsi yang ada di buku.. Berikut adalah gambaran kegiatan inti proses pembelajaran,

“siswa membuka buku tematik dan membaca cerita pendek yang diminta oleh ibu guru di dalam hati. Beberapa menit kemudian, guru menjelaskan cerita pendek yang sudah dibaca siswa...di negara kita Indonesia ada bermacam-macam agama, usia, suku, warna kulit, sikap dan prilaku yang berbeda-beda. meskipun kita berbeda-beda kita harus saling menghormati, menghargai, menyayangi, tidak boleh memukul, Siswa memberikan pendapatnya... tidak boleh memukul, tidak boleh membenci, tidak boleh mengejek “.”¹⁵⁹

Setelah guru memberikan penjelasan, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku tematik. Berikut gambarannya,

¹⁵⁸ Dokumentasi, Buku Tematik kelas IV Tema 3 “Indahnya Kebersamaan”, dikutip tanggal 02 Maret 2019

¹⁵⁹

Observasi, Kegiatan Inti Proses Pembelajaran di Kelas IV, dikutip tanggal 02 April 2019

“semua siswa mengerjakan tugas tersebut di buku masing-masing. Sementara ibu Syamroni masih berdiri di depan dan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan apakah siswa mengerti dengan tugas yang di berikan...anakanak apakah kalian mengerti bagaimana cara untuk mengerjakan tugas itu?...mengerti buuu, sebaigian ada yang bilang belum bu...ibu Yuwnah menjelaskan kembali sampai siswa mengerti”¹⁶⁰

Hasil siswa mengerjakan tugas yang diberikan Ibu Syafaah dapat dilihat di buku siswa tentang sikap dalam menghadapi perbedaan, Siswa menuliskan bahwa sikap kita terhadap teman yang berbeda agama yaitu menyayangi dan menghargai mereka dan bermain bersama untuk menciptakan kerukunan hidup.¹⁶¹

b. Kegiatan Pembiasaan

Pak Faqih mengemukakan pendapatnya bahwa pembinaan sikap toleransi beragama diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan, berikut penuturannya,

“program pembinaan sikap toleransi diakomodir dalam kegiatan pembiasaan yang sudah berjalan, dalam arti programnya tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam kegiatan pembiasaan”.¹⁶²

Ibu Faah sebagai guru bagian Humas (hubungan masyarakat) mengemukakan pendapatnya mengenai

¹⁶⁰

Observasi, Kegiatan Inti Proses Pembelajaran di Kelas IV, dikutiptanggal 02 Maret 2019

¹⁶¹ Dokumentasi, Buku Siswa, tanggal 02 Maret 2019

¹⁶² Wawancara, Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 26 Maret

kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama yang sudah berjalan di sekolah tersebut, berikut penuturannya.

“kegiatan pembiasaan di sekolah ini banyak mbak, diantaranya yaitu 5 S (sapa, senyum, salam, sopan, santun), berdo’a sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek (juz amma), sholat duha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, membaca asma’ul husna. Nah, dari kegiatan tersebut kita sebagai guru membina mereka untuk menjadi siswa yang berkarakter, salah satunya yaitu karakter toleransi intern beragama karena di sini memang siswanya adalah semua beragama islam”¹⁶³

Suasana sekolah dipagi hari nampak indah karena para guru sudah menunggu kedatangan muridnya, siswa juga terlihat hormat kepada guru, berikut gambaran siswa dan guru ketika dipagihari,

“Pagi-pagi siswa diantar sama keluarga dan guru yang sudah hadir berdiri di depan gerbang. Siswa siswi yang sudah datang memberi salam kepada guru-gurunya. Nampak sebagian siswa sedang mengobrol bersama, dan salah satu siswa menunggu temannya yang baru datang”¹⁶⁴

Kegiatan pembiasaan yang dimaksud oleh bapak syamroni dapat ditemukan pada tabel berikut,

¹⁶³Wawancara, Guru Bagian Humas, tanggal 29 Maret 2019

¹⁶⁴ Observasi, kegiatan pembiasaan siswa dan guru ketika datang ke sekolah, 09 Maret 2019

Tabel.4.5

**Kegiatan Pembiasaan Siswa MI Tarbiyatul
Mubtadi**

**Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati
Terintegrasi dengan Sikap Toleransi intern umat
Beragama**

No	Pembiasaan Diri
1.	5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
2.	Do'a bersama melalui audio sebelum belajar
3.	Membaca surat-surat pendek (Juz amma)
4.	Menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu wajib nasional sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
5.	15 menit membaca atau bercerita
6.	Sholat Dhuha (kelas 3-6)
7.	Sholat Zuhur berjama'ah (kelas 1-6)
8.	Menyanyikan lagu daerah sebelum kegiatan pembelajaran Dimulai
9.	Do'a bersama sebelum pulang

“tabel tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan 5 S benar-benar diterapkan untuk membina sikap toleransi beragama siswa. Siswa dibin untuk saling menghargai ketika sedang berdo'a. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari yang terintegrasi dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dilakukan 15 menit sebelum masuk kelas setiap hari pada pukul 07.00-07.15. Kegiatan tersebut

diberlakukan di seluruh kelas”¹⁶⁵

Toleransi antar intern umat beragama dalam kegiatan proses pembelajaran juga terlihat setiap hari jum’at ketika siswa melaksanakan ibadah sholat jum’at di masjid Jami’ Danyangmulyo, siswa putri yang muslim mendapatkan kelas keputrian di aula keputrian, Hal tersebut mencerminkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mendapatkan materi agama mereka masing- masing

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai *coordinator* ekstrakurikuler, Ibu syafaah memberikan pendapatnya mengenai program pembinaan sikap toleransi di madrasah tersebut, berikut penuturannya,

Nah,,kalau dalam kegiatan ekstrakurikuler sikap toleransi diintegrasikan pada ekskul wajibnya mbak yaitu pramuka. Karena pramukakan wajib diikuti oleh semua siswa, tidak hanya yang islam saja atau katolik saja, tapi semua dan materinya pembinaan toleransi beragama sudah terdapat dalam materi kepramukaan yang sudah diajarkan kepada siswa. Nah,,kami juga memberikan ekskul pilihan kepada siswa sesuai dengan minat dan bakatmereka”³¹¹⁶⁶

Suasana menyenangkan dan juga tegang di depan kelas I , karena siswa penggalang putri diminta oleh Pembina ekskul pramuka untuk menghafal try satya dan darma pramuka. Berikut gambaran suasananya,

¹⁶⁵ Dokumentasi, Dokumen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Siswi MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, dikutip tanggal 02 Maret2019

¹⁶⁶Wawancara, Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler, tanggal 27 Maret 2019

“ada yang sambil tersenyum dan ngobrol dengan temannya, ada juga yang terlihat tegang dan serius dalam menghafal. Sementara pembinanya kak Fitri tampak memberikan materi lain di lapangan”.¹⁶⁷

Secara kongkrit proses pembinaan toleransi intern umat beragama pada ekstrakurikuler pramuka memang tidak dicantumkan. Namun terintegrasi pada materimateri yang diajarkan oleh kakak-kakak Pembina. Materi-materi kepramukaan yang diajarkan kepada siswa sebagai usaha membina sikap oleransi beragama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.6

Materi-Materi Ekstrakurikuler Pramuka yang Terintegrasi dengan Program Pembinaan Sikap Toleransi intern umat Beragama

No	Materi	Tujuan
1.	Tata Upacara pembentukan regu	Mengetahui tata upacara
2.	PBB	Membina kebersamaan
3.	Tri satya dan dasa darma Pramuka	Menjadi manusia berbudi pekerti luhur
4.	Pancasila	Hafal dan tahu artinya
5.	Permainan atau outbond	Memberikan penyegaran latihan
6.	Sandi morse	Dapat mengirim dan menerima sandi morse

Pada tabel tersebut menjadi acuan bagi kakak-kakak

¹⁶⁷ Observasi, Kegiatan Ekskul Pramuka di SDN Kauman 1, tanggal 31 Maret 2019

Pembina untuk membelajarkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam rangka menanamkan karakter (toleransi intern beragama) kepada siswa. Materi-materi kepramukaan seperti darma pramuka, tali temali, pionering, upacara yang menjadi wadah bagi siswa untuk bersikap toleransi atau¹⁶⁸

3. Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek kehidupan dan factor-faktor yang mempengaruhinya, mulai dari pemikiran sampai pada pelaksanaannya, agar kurikulum itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Pengembangan kurikulum dimulai dengan suatu proses perencanaan, yaitu menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan dan sasaran, menyusun periapan dan pelaksanaan penyajian yang sesuai dengan segala persyaratan kebudayaan, sosial, dan pribadi. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus disertai dengan analisis yang bertalian dengan berbagai akibat pendekatan-pendekatan yang dilakukan sebelum penyajian tersebut dilaksanakan. Dalam perencanaan kurikulum, terjadi suatu proses pengembangan misi berdasarkan nilai-nilai pengembangan kebijakan; menetapkan tujuan, sasaran dan standar; memilih aktivitas belajar; menjamin implementasi yang tepat, mengadakan peninjauan kembali dan siap melakukan revisi bila ternyata terjadi kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk membentuk jiwa toleransi intern umat beragama ini adalah inti dari sebuah rancangan

¹⁶⁸ Dokumentasi, Program pelaksanaan ekstrakurikuler MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, tanggal 26 Maret 2019

yang telah disiapkan untuk di aplikasikan kepada siswa agar sesuai dengan harapan sekolah, pelaksanaan kurikulum ini terdapat beberapa bagian yang harus dibahas untuk mendapatkan pematangan yang lebih sempurna antara lain yaitu: kesiapan pelaksanaan pengembangan kurikulum, implementasi pengembangan kurikulum, serta pengaruh implementasi pengembangan kurikulum tersebut terhadap jiwa toleransisiswa.¹⁶⁹

Dari paparan diatas maka dapat peneliti uraikan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdapat berbagai macam cara pematangan terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum antara lain yaitu kesiapan pelaksanaan pengembangan kurikulum, implementasi pengembangan kurikulum, serta pengaruh implementasi pengembangan kurikulum dari beberapa bagian ini maka penulis ingin menguraikan kembali tentang hal tersebut untuk mendapatkan temuan hasil penelitian yang maksimal.

1. Kesiapan pelaksanaan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati
Sebelum pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati dilaksanakan bahwa dapat digambarkan banyak para pimpinan sekolah menginginkan sekolah itu sebagai sekolah yang mampu menjadikan siswanya sebagai siswa yang intelektual serta berakhlakul karimah dalam hal ini tentu proses untuk mencapai tersebut banyak yang harus di lakukan dan dikembangkan di sekolah terutama dalam bidang kurikulum dan aplikasinya terlebih dulu adalah kemampuan guru dalam

¹⁶⁹ Dokumentasi, Program pelaksanaan ekstrakurikuler MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, tanggal 26 Maret2019

memahami dan melaksanakan pengembangan kurikulum PAI. Berkaitan dengan kemampuan guru untuk pengembangan kurikulum PAI hasil wawancara penulis dengan kepala MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, bahwa:

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah adalah sebuah aturan yang harus dilaksanakan oleh semua pihak dalam instansi sekolah ini, berkaitan dengan hal tersebut untuk menunjang kemampuan yang di miliki oleh siswa tentu haruslah berdasarkan kemampuan seorang guru, bisa di katakan kemampuan seorang guru untuk mendidik siswa sangatlah dituntut di sekolah ini, baik dalam pengembangan kurikulumnya serta kemampuan seorang guru untuk menguasai materi, namun dalam hal ini juga seorang guru terlebih dahulu di arahkan oleh para pimpinan, melalui kegiatan rapat-rapat, serta melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan di sekolah ini¹⁷⁰.

Dari hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa persiapan pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI adalah melalui pelatihan dan rapat-rapat yang dilakukan di sekolah tersebut hal ini bertujuan untuk mematangkan kemampuan seorang guru untuk membina dan mendidik siswa agar mampu secara optimal. Lebih lanjut di jelaskan oleh ibu Iradha Salamsari bagian kurikulum MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, beliau menjelaskan bahwa: Pelaksanaan pengembangan

¹⁷⁰Wawancara dengan Bapak Drs.Abdul Faqih (Kepala Sekolah) MITarbiyatulMubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati 21Maret 2019

kurikulum berbasis religious saya selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum bisa mengatakan bahwa:

Pengembangan kurikulum berbasis religious kebanyakan dari guru belum memahami dan berusaha lebih untuk memahami dan mengembangkan kurikulum berbasis religious sebagaimana pemahaman yang telah di berikan kepada guru-guru tersebut terlebih khusus kepada guru PAI dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap pendidikan perlu kiranya peningkatan mutu dalam pendidikan dan manajemen waktu dalam pendidikan yang dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis religious di sekolah, pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan kepada arah pembudayaan agama.¹⁷¹

Dari pernyataan Wakil kepala sekolah tersebut dapat dipahami bahwa pada saat itu guru belum sepenuhnya mengerti tentang kurikulum yang dikembangkan serta pengembangan kurikulum yang dilakukan berbasis religious namun ketika guru-guru tersebut diberikan beban, penjelasan dan pengarahan tentang bagaimana pengembangan yang dilakukan di sekolah tersebut mereka langsung memberikan tanggapan positif dikarenakan kepedulian guru terhadap pendidikan sangatlah tinggi apalagi ketika menghadapi aplikasi tentang jiwa toleransi intern umat beragama siswa. Lebih lanjut dijelaskan kemali oleh Bapak Masyhuri, tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI:

Kesiapan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI kami haruslah sangat siap untuk

¹⁷¹Wawancara dengan ibu bpk Dhofir Maqosid, SE AK, (Wakasek) MI tarbiyatul mubtadi desa danyang mulyo, kecamatan winong pati pada 19 Maret 2019

pelaksanaannya sebagaimana hak dan kewajiban kami selaku guru di sekolah ini, kemudian kesadaran akan rasa tanggung jawab untuk mendidik dan membina siswa di sekolah ini, seperti contoh Saat ini proses pembelajaran dimulai pukul 07.30 sampai sore hari, dengan menambah jam pelajaran yang menitik beratkan pada pendalaman agama (al-qur'an hadits, Ta'lim, Ke Nuan, pengetahuan umum agama), mata pelajaran yang di ujian nasionalkan, sains, serta penguasaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab melalui conversation dan muhadatsah dan ini haruslah kami laksanakan.¹⁷²

Dari uraian di atas dapat di jelaskan bahwa beban pendidikan yang diberikan oleh kepala sekolah sangatlah berarti bagi kemajuan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dan kegiatan belajar mengajar lebih menitik beratkan kepada kegiatan religious culture hal ini di buktikan bahwa penambahan jam sampai sore hari dengan kegiatan pengetahuan, pengamalan agama yang di lakukan di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Pernyataan tersebut di perkuat kembali oleh Bpk Syamron, selaku guru Pendidikan Agama Islam saat saat peneliti melakukan wawancara:

Internalisasi nilai-nilai agama islam memang merupakan beban bagi semua pihak termasuk bimbingan dari seorang guru namun dalam hal ini saya selaku pendidik bisa mengatakan bahwa inilah tanggung jawab seorang guru harus menghadapi tantangan yang telah di bebankan maka dari itu

¹⁷²Wawancara dengan Bapak Parman, (Guru PAI) MI tarbiyatul muhtadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 19 Maret 2019

selaku pendidik harus benar-benar kami lakukan secara bersama serta terkait dengan kebijakan kepala sekolah, yakni melibatkan semua pihak termasuk orang tua siswa, hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang mulia, berakhlakul karimah, terlebih pada pembentukan kebiasaan mereka beribadah kepada Allah SWT sebagai ucapan rasa syukur dan sebagai tujuan manusia diciptakan.¹⁷³

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI sangatlah matang terlebih menekankan terhadap guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga bisa menumbuh kembangkan jiwa toleransi siswa.

2. Implementasi pengembangan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi kurikulum dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan yang kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-sian antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implemntasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti

¹⁷³Wawancara dengan Bapak Syamroni, (Guru PAI) MI tarbiyatul muftadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 19 Maret 2019

implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar. Hal ini dijelaskan kembali oleh guru PAI pada saat wawancara beliau menuturkan:

Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pengembangan kurikulum hal ini dapat di buktikan pada saat proses belajar mengajar dan di luar kegiatan proses belajar mengajar.¹⁷⁴

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik implementasi tersebut dapat dibuktikan pada saat proses belajar mengajar dan di luar jam pelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal ini diperkuat kembali oleh kepala sekolah:

Kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lain berbentuk: 1) Praktik lapangan/penerapan teori, 2) Pembinaan kepribadian, 3) Remedial teaching, pengayaan dan klinis, 4) Pembinaan ibadah, pengajian dan dakwah, 5) Dan lain-lain sesuai kebutuhan ekstra kurikuler. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan siswa wajib setiap hari mengikuti pra proses belajar mengajar di mulai 07.30 s.d 08.00, Baca yasin, hafalan juz ama, tadarus Tausiah dan infaq Evaluasi dan pengembangan diri menyesuaikan tingkat kelasnya.¹⁷⁵

Paparan di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan penunjang yang dilakukan sangatlah efektif untuk kegiatan menumbuhkan jiwa toleransi intern umat beragama karena kesiapan dan pematangan yang dilakukan sangatlah

¹⁷⁴Wawancara dengan Bapak Syamroni, (Guru PAI) MI tarbiyatul mubtadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 19 Maret 2019

¹⁷⁵Wawancara dengan Bapak Parman, (Guru PAI) MI tarbiyatul mubtadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 19 Maret 2019

mendukung dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI karena strategi yang digunakan sangatlah berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diperkuat kembali oleh guru PAI yaitu:

Kegiatan wajib pendukung lainnya :a) Pada jam istirahat wajib shalat dhuha, b) Wajib shalat berjama'ah.¹⁷⁶

Dari kegiatan tersebut dapat di jelaskan bahwa merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada sekolah tersebut mengingat pengabdian hamba kepada tuhan, tentu hal ini juga mendorong keefektifan dalam mutu pendidikan yang mempunyai norma-norma yang tinggi. Kegiatan proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan murid dengan jumlah jam yang telah di tentukan oleh sekolah, interaksi ini di lakukan untuk mencapai tujuan dan target dalam menyelesaikanjam pelajaran dan target penyelesaian pada kurikulum, untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan berwawasan keislaman dengan alokasi jam pelaran normal tidaklah cukup, berdasarkan pengembangan implementasi kurikulum dapat di jelaskan oleh guru PAIyaitu:

Untuk membentuk jiwa toleransi intern umat beragama siswa dalam implementasi pengembangan kurikulum tentu harus menambah kegiatan diluar jam pelajaran yang berlaku di sekolah sebagai contoh melalui kegiatan pengembangan diri, layanan bimbingan konsling, pengembangan potensi dan mengekpresikan diri, bina prestasi akhlak, agama dan peringatan hari besar dan nasional yaitu: a)Pembinaan dzikir dan renungan malam, b)Kegiatan ramadhan bersama di sekolah, c)Kegiatanpesantren kilat dibulan ramadhan, d)Peringatan maulid nabi, e)Peringatan tahun baru hijriyah, f)Peringatan isra' wal mi'raj,

¹⁷⁶Wawancara dengan Bapak Parman, (Guru PAI) MI tarbiyatul mubtadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 19 Maret2019

g) Idul adha.¹⁷⁷

Dari jabaran tentang kegiatan religious di atas dapat di jelaskan bahwa peran penting bagi seorang pendidik adalah mengubah kebiasaan dan pribadi siswa kepada arah yang lebih baik agar mampu menghadapi semua tantangan global yang mampu membawa kearah yang tidak baik. kegiatan implementasi pengembangan kurikulum dapat dijabarkan dalam beberapa bagian yaitu: a) Tadarrus Al-qur'an dan hafalan Al- qur'an b) Shalat dhuha dan shlat dzuhur berjama'ah c) Siraman rohani dan berpidato d) memperingati hari-hari besar islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi, dan lainsebagainya

C. Analisis Data

1. Analisis tentang kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Setiap guru dalam menyampaikan pelajaran haruslah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru. Untuk mengetahui sejauh mana Pelaksanaan Kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati yang dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan mata pelajaran tersebut. Seperti diketahui penulis bahwa sebuah mata pelajaran dikatakan baik apabila dari mulai persiapan, proses, dan evaluasi juga baik dilaksanakan atau direncanakan terlebih dahulu. Betrikut analisis kurtikulum pelajaran agama islam di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati:

a. Materi pendidikan AgamaIslam

Materi Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum 2013 karena menyesuaikan

¹⁷⁷Wawancara dengan Bapak Syamroni, (Guru PAI) MI tarbiyatul mubtadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 19 Maret 2019

dengan kurikulum nasional.¹⁷⁸ Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi empat unsur pokok, yaitu:¹⁷⁹ Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Akhlak.

1) Masalahkeimanan

Keimanan merupakan salah satu unsur wajib dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar. Untuk pokok keimanan, penekanan diberikan pada fungsi iman, sikap dan perilaku orang yang beriman serta hal-hal yang merusak iman, yang meliputi rukun iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qodho danqodar.

2) Masalah ibadah

Materi ibadah meliputi rukun Islam yakni syahadah, shalat, puasa, zakat, dan haji.

a) Masalah AlQur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia khususnya umat Islam dan merupakan sumber hukum Islam yang pertama, oleh karena itu Al-Qur'an selalu ada sebagai salah satu unsur pokok dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

b) Masalah Akhlak

Materi akhlak yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar mencakup akhlak mahmudah dan akhlak madzmudah.

¹⁷⁸Wawancara dengan Bapak Syamroni, (Guru PAI) MI tarbiyatul mubtadi desa danyang mulyo kecamatan winong pati pada 2 Maret 2019

¹⁷⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung

b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotori dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka. Al-Qur'an memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁸⁰

c. Status Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat mapan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.¹⁸¹ Sistem adalah gabungan dari komponen-komponen terorganisasi sebagai satu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan atau bisa diartikan sebagai keseluruhan komponen yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang ditetapkan.^{47 182}

Pendidikan Agama Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Sungguhpun kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya di sekolah masih dijumpai beberapa masalah antara lain:

1) Kurangnya jumlah jam pelajaran

Jumlah jam pelajaran agama Islam di MI TarbiyatulMubtadi Desa Danyang Mulyo

¹⁸⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 75 – 76.

¹⁸¹ Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya. Dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 3

¹⁸² Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 75

Kecamatan Winong Pati yang hanya tiga jam dalam satuminggu.

2) Metodologi pendidikan agama yang kurangtepat

Jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan yang banyak, menyebabkan guru mengambil jalan yang paling mudah yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran agama, sehingga yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif.

3) Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Munculnya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama bersumber dari perbedaan hakikat atau asal usul keduanya. Agama sebagaimana yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan lewat Nabi Muhammad. Agama diyakini mempunyai kebenaran mutlak, sedangkan ilmu umum merupakan hasil ciptaan rasio manusia.

4) Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama Peserta Didik

Adanya variasi upaya memperdalam agama anak didik yang dilaksanakan para orang tua telah menimbulkan heterogenitas tingkat pemahaman dan penghayatan agama di kalangan peserta didik. Oleh karena itu guru agama harus mengupayakan supaya materi pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasadirugikan.

5) Pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa ada yang merasadirugikan.

Pimpinan atau kepala sekolah adalah orang pertama di

suatusekolahyangbertanggungjawabatassemuaajalan
nyaproses belajar mengajar di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah menaruh perhatian yang minimal terhadap pelajaran agama

d. Alokasi Waktu

Dalam proses belajar mengajar di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong

Pati, peserta didik belajar melaksanakan KBM dalam waktu 1 minggu sekali hanya 8 jam pelajaran saja. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo

¹⁸³Kecamatan Winong Pati. Oleh karena itu mengingat jam pelajaran yang hanya sedikit saja, maka perlu adanya efektifitas dalam pelaksanaannya terutama yang menyangkut keaktifan guru dan metodologi yang diterapkannya. Sehingga bisa memudahkan peserta didik dalam menerimapelajaran yang disampaikan guru dan bisa terhindar dari problematikabelajarnya.

e. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut dari proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati ini mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari KBM ini. Sebagaimana Chabib Thoha mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan”.^{49,184} Evaluasi juga bertujuan untuk melalaikan diagnosis terhadap problematika belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada. Oleh karena itu evaluasi di sekolah dasar ini dilakukan dengan sistem semesteran yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Berupa tes tertulis bagi peserta didik. Dengan jalan ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan.

2. Analisis data tentang toleransi interen Umat

¹⁸³ wawancara dengan guru (Syafaah) pada tangga 15 Maret2019

¹⁸⁴ M. Chalib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,

Beragama di MI TarbiyatulMubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Berdasarkan data tentang toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, maka dapat dianalisis data hasil penelitian dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:

- a. Proses Pembelajaran Berkaitan dengan proses pembelajaran, ibu Yuwanah selaku guru PAI dalam membina sikap toleransi intern umat beragama di dalam kelas yaitu melalui pembelajaran tematik. **Kemampuan dan pengetahuan** guru dalam mengintegrasikan materi adalah hal yang paling utama, melihat kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum2013.
- b. Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan Wawancara Ibu Ajeng sebagai guru bagian Humas (hubungan masyarakat) mengemukakan pendapatnya mengenai kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan sikap toleransi beragama yang sudah berjalan di sekolah tersebut, yaitu kegiatan pembiasaan di sekolah ini banyak mbak, diantaranya yaitu 5 S (sapa, senyum, salam, sopan, santun), berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca ayat-ayat pendek (juz amma), sholat duha berjamaah, sholat zuhur berjamaah, membaca asma'ul husna. Nah, dari kegiatan tersebut kita sebagai guru membina mereka untuk menjadi siswa yang berkarakter, salah satunya yaitu karakter toleransi intern beragama karena di sini memang siswanya adalah semua beragama islam". Suasana sekolah dipagi hari nampak indah karena para guru sudah menunggu kedatangan muridnya, siswa juga terlihat hormat kepada guru, berikut gambaran siswa dan guru ketika dipagi hari, Kegiatan pembiasaan yang dimaksud oleh ibu Ajeng dapat ditemukan pada tabel berikut,

Tabel.4.6

**Kegiatan Pembiasaan Siswa MI Tarbiyatul
Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan
Winong Pati Terintegrasi dengan Sikap Toleransi
intern umat Beragama**

No	Pembiasaan
1.	5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
2.	Do'a bersama melalui audio sebelum belajar
3.	Membaca surat-surat pendek (Juz amma)
4.	Menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu wajib nasional sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
5.	15 menit membaca atau bercerita
6.	Sholat Dhuha (kelas 3-6)
7.	Sholat Zuhur berjama'ah (kelas 1-6)
8.	Menyanyikan lagu daerah sebelum kegiatan pembelajaran Dimulai
9.	Do'a bersama sebelum pulang

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Wawancara coordinator ekstrakurikuler, Ms. Ika memberikan pendapatnya mengenai program pembinaan sikap toleransi di madrasah tersebut, dalam kegiatan ekstrakurikuler sikap toleransi diintegrasikan pada ekskul wajibnya mbak yaitu pramuka. Karena pramukaan wajib diikuti oleh semua siswa, tidak hanya yang islam saja atau katolik saja, tapi semua dan materinya pembinaan toleransi beragama sudah terdapat dalam materi kepramukaan yang sudah diajarkan kepada siswa. kami juga memberikan ekskul pilihan kepada siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka”.

Suasana menyenangkan dan juga tegang di depan kelas I , karena siswa penggalang putri diminta oleh Pembina ekskul pramuka untuk menghafal try satya dan darma pramuka. Berikut gambaran suasanaanya, Secara kongkrit proses pembinaan toleransi intern umat beragama pada ekstrakurikuler pramuka memang tidak dicantumkan. Namun terintegrasi pada materimateri

yang diajarkan oleh kakak-kakak Pembina. Materi-materi kepramukaan yang diajarkan kepada siswa sebagai usaha membina sikap toleransi beragama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.7

Materi-Materi Ekstrakurikuler Pramuka yang Terintegrasi dengan Program Pembinaan Sikap Toleransi

Intern umat Beragama

No	Materi	Tujuan
1.	Tata Upacara pembentukan regu	Mengetahui tata upacara
2.	PBB	Dapat baris-berbaris
3.	Tri satya dan dasa darma Pramuka	Hafal dan memahami kehomatan
4.	Pancasila	Hafal dan tahu artinya
5.	Permainan atau outbond	Memberikan penyegaran latihan
6.	Sandi morse	Dapat mengirim dan menerima sandi morse

3. Analisis Data tentang Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Berdasarkan data tentang Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek kehidupan dan factor-faktor yang mempengaruhinya, mulai dari pemikiran sampai pada pelaksanaannya, agar kurikulum itu sesuai dengan

kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Pengembangan kurikulum dimulai dengan suatu proses perencanaan, yaitu menetapkan berbagai kebutuhan, mengadakan identifikasi tujuan dan sasaran, menyusun persiapan dan pelaksanaan penyajian yang sesuai dengan segala persyaratan kebudayaan, sosial, dan pribadi. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus disertai dengan analisis yang bertalian dengan berbagai akibat pendekatan-pendekatan yang dilakukan sebelum penyajian tersebut dilaksanakan. Dalam perencanaan kurikulum, terjadi suatu proses pengembangan misi berdasarkan nilai-nilai pengembangan kebijakan; menetapkan tujuan, sasaran dan standar; memilih aktivitas belajar; menjamin implementasi yang tepat, mengadakan peninjauan kembali dan siap melakukan revisi bila ternyata terjadi kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum menyatakan bahwa Pelaksanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk membentuk jiwa toleransi intern umat beragama ini adalah inti dari sebuah rancangan yang telah disiapkan untuk di aplikasikan kepada siswa agar sesuai dengan harapan sekolah, pelaksanaan kurikulum ini terdapat beberapa bagian yang harus dibahas untuk mendapatkan pematangan yang lebih sempurna antara lain yaitu: kesiapan pelaksanaan pengembangan kurikulum, implementasi pengembangan kurikulum, serta pengaruh implementasi pengembangan kurikulum tersebut terhadap jiwa toleransisiswa.

Dari paparan diatas maka dapat peneliti uraikan bahwa pelaksanaan pengembananagan kurikulum pendidikan agama Islam terdapat berbagai macam cara pematangan terhadap pelaksanaan pengembangan kurikulum antara lain yaitu kesiapan pelaksanaan pengembangan kurikulum, implementasi pengembangan kurikulum, serta pengaruh implementasi pengembangan kurikulum dari beberapa bagian ini maka penulis ingin menguraikan kembali tentang hal tersebut untuk mendapatkan temuan hasil penelitian yang maksimal.

- a. Kesiapan pelaksanaan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul

Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Sebelum pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati dilaksanakan bahwa dapat digambarkan banyak para pimpinan sekolah menginginkan sekolah itu sebagai sekolah yang mampu menjadikan siswanya sebagai siswa yang intelektual serta berakhlakul karimah dalam hal inintentu proses untuk mencapai tersebut banyak yang harus di lakukan dan dikembangkan di sekolah terutama dalam bidang kurikulum dan aplikasinya terlebih dulu adalah kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan pengembangan kurikulum PAI.

Berkaitan dengan kemampuan guru untuk pengembangan kurikulum PAI hasil wawancara penulis dengan kepala MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, bahwa Pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah adalah sebuah aturan yang harus dilaksanakan oleh semua pihak dalam instansi sekolah ini, berkaitan dengan hal tersebut untuk menunjang kemampuan yang di miliki oleh siswa tentu haruslah berdasarkan kemampuan seorang guru, bisa di katakan kemampuan seorang guru untuk mendidik siswa sangatlah dituntut di sekolah ini, baik dalam pengembangan kurikulumnya serta kemampuan seorang guru untuk menguasai materi, namun dalam hal ini juga seorang guru terlebih dahulu di arahkan oleh para pimpinan, melalui kegiatan rapat-rapat, serta melalui pelatihanpelatihan yang diadakan di sekolah ini.

Persiapan pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI adalah melalui pelatihan dan rapat-rapat yang dilakukan di sekolah tersebut hal ini bertujuan untuk mematangkan kemampuan seorang guru untuk membina dan mendidik siswa agar mampu secara optimal. Lebih lanjut di jelaskan oleh ibu Iradha Salamsari bagian kurikulum MI Tarbiyatul Mubtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, Pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI dapat dipahami bahwa pada saat itu guru belum sepenuhnya mengerti tentang kurikulum yang dikembangkan serta pengembangan kurikulum yang

dilakukan berbasis religius namun ketika guru-guru tersebut diberikan beban, penjelasan dan pengarahan tentang bagaimana pengembangan yang dilakukan disekolah tersebut mereka langsung memberikan tanggapan positif dikarenakan kepedulian guru terhadap pendidikan sangatlah tinggi apalagi ketika menghadapi aplikasi tentang jiwa toleransi intern umat beragasiswa. Dari uraian di atas dapat di jelaskan bahwa beban pendidikan yang diberikan oleh kepala sekolah sangatlah berarti bagi kemajuan pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dan kegiatan belajar mengajar lebih menitik beratkan kepada kegiatan *religious culture* hal ini di buktikan bahwa penambahan jam sampai sore hari dengan kegiatan pengetahuan, pengamalan agama yang di lakukan di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati. Sebagaimana Pernyataan tersebut di perkuat kembali oleh Ibu Idawati, selaku guru Pendidikan Agama Islam, Internalisasi nilai-nilai agama islam memang merupakan beban bagi semua pihak termasuk bimbingan dari seorang guru namun dalam hal ini saya selaku pendidik bisa mengatakan bahwa inilah tanggung jawab seorang guru harus menghadapi tantangan yang telah di bebankan maka dari itu selaku pendidik harus benar-benar kami lakukan secara bersama serta terkait dengan kebijakan kepala sekolah, yakni melibatkan semua pihak termasuk orang tua siswa, hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang mulia, berakhlakul karimah, terlebih pada pembentukan kebiasaan mereka beribadah kepada Allah SWT sebagai ucapan rasa syukur dan sebagai tujuan manusiadiciptakan.

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI sangatlah matang terlebih menekankan terhadap guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga bisa menumbuh kembangkan jiwa toleransi siswa.

- b. Implementasi pengembangan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan WinongPati

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi kurikulum dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan yang kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Hal ini di jelaskan kembali oleh guru PAI pada saat wawancara bahwa Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan pengembangan kurikulum hal ini dapat di buktikan pada saat proses belajar mengajar dan di luar kegiatan proses belajar mengajar.

Kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lain berbentuk: 1) Praktik lapangan/penerapan teori, 2) Pembinaan kepribadian, 3) Remedial teaching, pengayaan dan klinis, 4) Pembinaan ibadah, pengajian dan dakwah, 5) Dan lain-lain sesuai kebutuhan ekstra kurikuler. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan siswa wajib setiap hari mengikuti pra proses belajar mengajar di mulai 07.30 s.d 08.00. Baca yasin, hafalan

juz ama, tadarus Tausiah dan infaq Evaluasi dan pengembangan diri menyesuaikan tingkat kelasnya.

Dari kegiatan tersebut dapat di jelaskan bahwa merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada sekolah tersebut mengingat pengabdian hamba kepada tuhannya, tentu hal ini juga mendorong keefektifan dalam mutu pendidikan yang mempunyai norma-norma yang tinggi. Kegiatan proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan murid dengan jumlah jam yang telah di tentukan oleh sekolah, interaksi ini di lakukan untuk mencapai tujuan dan target dalam menyelesaikanjam pelajaran dan target penyelesaian pada kurikulum, untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan berwawasan keislamandengan alokasi jam pelaran normal tidaklah cukup, berdasarkan pengembangan implementasi kurikulum dapat di jelaskan oleh guru PAI bahwa Untuk membentuk jiwa toleransi intern umat beragama siswa dalam implementasi pengembangan kurikulum tentu harus menambah kegiatan diluar jam pelajaran yang berlaku di sekolah sebagai contoh melalui kegiatan pengembangan diri, layanan bimbingan konsling, pengembangan potensi dan mengekpresikan diri, bina prestasi akhlak, agama dan peringatan hari besar dan nasional yaitu: a)Pembinaan dzikir dan renungan malam, b)Kegiatan ramadhan bersama di sekolah, c)Kegiatan pesantren kilat dibulan ramadhan, d)Peringatan maulid nabi, e)Peringatan tahun baru hijriyah, f)Peringatan isra' wal mi'raj, g) Idul adha.

Dari jabaran tentang kegiatan religious di atas dapat di jelaskan bahwa peran penting bagi seorang pendidik adalah mengubah kebiasaan dan pribadi siswa kepada arah yang lebih baik agar mampu menghadapi semua tantangan global yang mampu membawa kearah yang tidak baik. kegiatan implementasi pengembangan kurikulum dapat dijabarkan dalam beberapa bagian yaitu:

- a) Tadarrus Al-qur'an dan hafalan Al- qur'an
- b) Shalat dhuha dan shlat dzuhur berjama'ah
- c) Siraman rohani dan berpidato
- d) memperingati hari-hari besar



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis di lapangan tentang “Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam Dalam Membentuk Jiwa Toleransi Siswa Interen Umat Beragama Di Mi Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum Pelajaran Agama Islam di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, menurut peneliti di kategorikan cukup baik dan sudah sesuai kurikulum pemerintah, hal ini di buktikan dengan adanya Materi pelajaran Agama Islam yang terdiri dari masalah keimanan, masalah ibadah, masalah Al-qur’an, masalah Akhlak,serta sejarah islam selanjutnya Kompetensi Dasar Mata Pelajaran, hanyan saja ada Kekurangannya pada jumlah jam pelajaran, Metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, Masalah Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum, Heterogenitas Pengetahuan dan Penghayatan Agama Peserta Didik, meskipun demikian pelajarannya dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa adayangmerasa dirugikan, alokasi waktu serta evaluasi.
2. Toleransi interen Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati menurut peneliti dapat di kategorikan baik, hal ini dapat di buktikan dengan adanya kegiatan yang mempunyai nilai menghargai, tolong menolong, saling menghormati dan kerjasama yang direalisasikan dalam kegiatan seperti membaca Asmaul Husna dan Hidayatul Mutaallim yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama, mewajibkan sholat Dhuha, mewajibkan sholat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan setelah istirahat jam kedua, latihan khitobah dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat tiap bulan, membiasakan program5S(Senyum,Sapa,Salam,SopandanSantun)dalam

- kehidupan yang di ikuti oleh seluruh peserta didik sehari-hari. Serta mewajibkan hafalan surat-surat sebagai salah satu syarat untuk kenaikan kelas yang dilaksanakan dengan cara siswa setoran hafalan kepada guru yang telah ditentukan oleh madrasah, sesuai tingkatan kelas demi terbentuknya jiwa toleransi intern umat beragama.
3. Pengembangan Kurikulum Pelajaran Agama Islam dalam membentuk toleransi intern Umat Beragama di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati menurut peneliti dikategorikan cukup efektif hal ini dibuktikan dengan Kesiapan pelaksanaan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati, Implementasi pengembangan kurikulum PAI di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati berupa penambahan jam pelajaran yang bermuatan pendidikan karakter seperti ke-NU-an, ta'limul muta'allim, bahasa jawa. Kemudian dari kegiatan-kegiatan penunjang pembelajaran lain berbentuk: 1) Praktik lapangan/penerapan teori, 2) Pembinaan kepribadian, Remedial teaching, pengayaan dan klinis, 4) Pembinaan ibadah, pengajian dan dakwah, 5) Dan lain-lain sesuai kebutuhan ekstra kurikuler. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan siswa wajib setiap hari mengikuti pra proses belajar mengajar di mulai 07.30 s.d 08.00. Baca yasin, hafalan juz ama, tadarus Tausiah dan infaq Evaluasi dan pengembangan diri menyesuaikan tingkat kelasnya.

B. Saran

Saran ini merupakan bahan masukan agar menjadi lebih baik. Saran ini ditujukan penulis kepada:

1. Kepala Madrasah

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengimplementasikan visi misi madrasah untuk pembentukan jiwa toleransi intern umat beragama siswa di MI Tarbiyatul Muhtadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati sudah cukup baik. Namun, ada hal-hal yang perlu diperbaiki dan masih kurang. Yaitu dalam hal menganalisis kekuatan

dan kelemahan madrasah, serta peluang dan ancaman terhadap madrasah kurang lebih mendalam. Kepala madrasah

hendaknya jugamemperhatikantentangkualitasSumberDa yaManusia(SDM) yang dimiliki madrasah. Karena dengan memperhatikan SDM yang dimiliki, kepala madrasah dapat menentukan apakah SDM itu termasuk dalam kekuatan madrasah atau kelemahanmadrasah.

2. Guru

Semua guru MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati hendaknya ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan religius di madrasah. Karena guru merupakan contoh dan panutan bagi siswanya. Kegiatan dapat berlangsung dengan baik apabila guru dan karyawan memberi contoh terlebih dahulu dengan giat ikut serta dalam kegiatan. Oleh karena itu, hendaknya semua *stakeholders* madrasah ikut berperan serta dalam semua kegiatan madrasah.

3. Siswa

Siswa MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati hendaknya mematuhi peraturan dan tata tertib madrasah dengan sungguh-sungguh serta berusaha membantu kelancaran proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan di MI Tarbiyatul Muftadi Desa Danyang Mulyo Kecamatan Winong Pati agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Karena hanya sebatas inilah daya dan kemampuan penulis.

Dengan demikian apabila terdapat kekhilafan dan kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis, maka saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan hargai demi kebaikan dan kesempurnaan untuk langkah selanjutnya. Kepada semua pihak, penulis berterima kasih serta tak lupa

memohon petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT
semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya
dan bagi pembaca budiman pada umumnya.



- Aat Syaaf, et.al, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Rajawali Press, Jakarta, 2008.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, Kencana, Jakarta, 2010.
- Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Abidin Ibn Rusn, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Achmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
- Ahmad Muzakkil Anam, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Negeri Malang), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2004.
- Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan 2, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Atik Wartini, Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Budaya Karakter Indonesia (Studi Kasus di Anggar Anak Alam Yogyakarta), Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2015, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

- Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia".
- Cece Wijaya, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992.
- Choiron, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam, Idea Press, Yogyakarta, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luarbiasa, Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Panduan Penyusunan Silabus, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Gibson Ivancevich, Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur Proses, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1984.
- H.A.R Tilaar, Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional, PT.Gramedia, Jakarta, 2004.
- H.A.R. Tilaar, Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Perspektif Studi Kultural, Indonesia Tera, Magelang, 2003.
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Prenada Media Group, Jakarta, Cet. Ke-3, 2007.
- Harahap dan Ahmad Rivai, Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, Watak Pendidikan Islam, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003.
- <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>.
- I Made Salin, dkk, Pengembangan Materi Budi Pekerti. Dwi Jaya Mandiri, Denpasar, 2009.

- Kemendiknas, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Toleransi Beragama Mahasiswa, Malaho Jaya Abadi Press, Jakarta, 2010
- Kiki Rahmawati dan Laila Rahmawati, Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pembelajaran berbasis Multikultural, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2016.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Lubis dan Akhyar Yusuf, Dekonstruksi Epistemologi Modern, Pustaka Indonesia Satu, Jakarta, 2006.
- M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa, UNS Press, Yogyakarta, 2010.
- M. Surya, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004.
- Mahfud Choirul, Pendidikan Multikultural, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Majda El Muhtaj, Dimensi-dimensi HAM; Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Malayu Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 9, 2014.
- Margarret Sutton, "Toleransi : Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi", Jurnal Demokrasi, Volume. V, No. 1 Tahun. 2006.
- Masrukhin, Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan, Media Ilmu Press, Kudus, 2010.
- Masykuri Abdullah, Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2001.
- Michele Borba, Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama agar Anak

- Bermoral Tinggi), Terj. Lina Jusuf, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Moh. Nazir, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Mubarak Zakki, dkk. Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat, Penerbit FE UI Depok, , 2008.
- Muhaimin, M.A., et. al, Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, cet ke-5.
- Muhammad Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Pilar Media, Yogyakarta, 2005.
- Muhammad Faishal Haq, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahiddi dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Mukhtar, Desain Pembelajaran PAI, Misaka Galiza, Jakarta, cet. III, 2003.
- Nanih Mahendrawati, Ahmad syafe'i, Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Nazarudin, Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Keynote Address Simposium III Internasional, Jurnal Antropologi Indonesia, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Parsudi Suparlan, Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural. YPKIK, Jakarta, 2008.
- Rohmat, Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam, STAIN Press, Yogyakarta, 2014.
- Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 8

- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1988.
- Sammy, *Pendidikan Agama Akan Di Hapus, Mendikbud dikecam*
(<http://www.harianterbit.com/m/nasional/read/2017/06/14>)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001.
- Sri Suryati, dkk, *Panduan Budi Pekerti*, Dwi Jaya Mandiri, Denpasar, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Parktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, UIN Maliki Press, Malang, 2012.
- Suryani A. Jamrah, *Toleransi Beragama dalam Islam*, PT. Hidayat, Yogyakarta, 1986.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, ANDI, Yogyakarta, 2001, hlm. 193
- T. Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Grasindo, Jakarta, 2002.
- Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, Satya Historika, Bandung, 2001.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Nilai-nilai Karakter*, Kemendiknas RI, Jakarta, 2013.
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Moral*, STAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015.
- U. Wiranataputra, *Teori dan pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008.
- U.S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.

- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1978.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012.
- UUD Negara Republik Indonesia 1945, Pustaka Agung, Surabaya.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.
- www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.html.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989.
- Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD, SMP, SMA*, Yrama Widya, Bandung, 2001.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Positif Perilaku Anak Bangsa*, Yrama Widya, Bandung, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam : Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan Qabul Al-Akhar", *Jurnal Pendidikan Islam*, : Volume 2, No. 2, Desember 2012.